

**KEMISKINAN DAN KUTUKAN SUMBER DAYA ALAM: STUDI KASUS
PROVINSI PENGHASIL MINYAK DAN GAS DI PULAU SUMATERA**

(Tesis)

Oleh

DWI ENDAH PRAMESTI
NPM 2221021012



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KEMISKINAN DAN KUTUKAN SUMBER DAYA ALAM: STUDI KASUS PROVINSI PENGHASIL MINYAK DAN GAS DI PULAU SUMATERA

Oleh

DWI ENDAH PRAMESTI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, *Gini Ratio* Pengangguran dan Dana Bagi Hasil (DBH), terhadap kemiskinan di provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung dengan periode tahun 2018–2024. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model berdasarkan hasil pemilihan model terbaik. Hasil estimasi menunjukkan bahwa *Gini Ratio*, Pengangguran dan DBH berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 98 persen. Temuan ini mengindikasikan adanya fenomena kutukan sumber daya alam, di mana kekayaan migas belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan akibat ketimpangan distribusi, lemahnya penyerapan tenaga kerja, dan efektivitas fiskal yang belum optimal. Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan penting bagi pengelolaan sumber daya alam yang lebih inklusif.

Kata kunci : Kemiskinan, Jumlah Penduduk, *Gini Ratio*, Pengangguran, Dana Bagi Hasil, Kutukan Sumber Daya Alam.

ABSTRACT

POVERTY AND THE NATURAL RESOURCE CURSE: A CASE STUDY OF OIL AND GAS PRODUCING PROVINCES IN SUMATERA ISLAND

By

DWI ENDAH PRAMESTI

This study aims to analyze the effects of population size, the Gini ratio, unemployment, and revenue-sharing funds (DBH) on poverty in oil- and gas-producing provinces on the island of Sumatra, namely Aceh, North Sumatra, Riau, Jambi, South Sumatra, Lampung, the Riau Islands, and Bangka Belitung, over the period 2018–2024. The study employs panel data regression using the Fixed Effect Model, based on the results of the best model selection. The estimation results indicate that the Gini ratio, unemployment, and DBH have a positive and significant effect on poverty, while population size has a negative and significant effect. Simultaneously, all independent variables have a significant effect, with a coefficient of determination of 98 percent. These findings indicate the presence of a natural resource curse phenomenon, in which oil and gas wealth has not been fully effective in reducing poverty due to unequal income distribution, weak labor absorption, and suboptimal fiscal effectiveness. This study provides important policy implications for more inclusive natural resource management.

Keywords : Poverty, Population, Gini Ratio, Unemployment, Profit Sharing Funds, Natural Resource Curse.

**KEMISKINAN DAN KUTUKAN SUMBER DAYA ALAM: STUDI KASUS
PROVINSI PENGHASIL MINYAK DAN GAS DI PULAU SUMATERA**

Oleh

DWI ENDAH PRAMESTI

Tesis

Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
MASTER EKONOMI

Pada

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis : KEMISKINAN DAN KUTUKAN SUMBER
DAYA ALAM :STUDI KASUS PROVINSI
PENGHASIL MINYAK DAN GAS DI PULAU
SUMATERA

Nama Mahasiswa : Dwi Endah Pramesti


Nomor Pokok Mahasiswa : 2221021012

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.

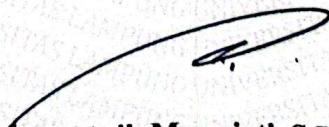
NIP. 19611209 198803 1 003



Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

NIP. 19800705 200604 2 002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Dr. Asih Murwiati, S.E., M.Si.

NIP. 19740410 200812 2 001

MENGESAHKAN

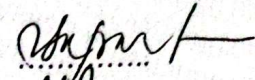
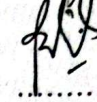
1. Tim Penguji :

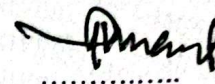

Ketua : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

Penguji I : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.

Penguji II : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.


.....

.....


.....

.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 15 Desember 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Desember 2025
Penulis,



Dwi Endah Pramesti

RIWAYAT HIDUP



Nama : Dwi Endah Pramesti
Tempat/Tanggal Lahir : Suka Raja, 22 Februari 1999
Alamat : Jalan H. Khomarudin, Perum
Grand Fariz no. B6, Raja Basa
Raya, Kecamatan Raja Basa, Kota
Bandar Lampung, Lampung
No. Hp : 0822-5508-3190
Email : DEPamesti22 @gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : Negeri 1 Sumber Rejo
SMP : S Al-Kautsar Bandar Lampung
SMA : S Al-Kautsar Bandar Lampung
S1 : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
(Jurusan Ekonomi – Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
S2 : Universitas Lampung
(Magister Ilmu Ekonomi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk :

Bapakku dan Mamakku, orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan do'a dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Adikku tersayang Firman Tri Ambudi yang selalu menemani dan memberikan bantuan di dalam kehidupan maupun penulisan.

Sahabat-sahabat ku yang berada jauh di berbagai belahan wilayah Indonesia, Miftah Aulia, Azzahra Zanzabila Asri, Nurul Miftakhul Nisa, Rabi'ah Al-adawiyah, Hikmah Nursholihah, dan Cindra Dwi Khairunnisa, yang senantiasa mendukung, membantu, serta mendoakan dari mana pun kalian berada.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak Lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

"Apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdir ku, dan apa yang
ditakdirkan untuk ku tidak akan pernah melewatkan ku."

(Umar bin Khattab)

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

(HR. Ahmad, Ath-Thabrani)

SANWACANA

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Kemiskinan dan Kutukan Sumber Daya Alam: Studi Kasus Provinsi Penghasil Minyak dan Gas di Pulau Sumatera”.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran perbaikan dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar T, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan selalu mendukung dalam memberikan kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., dan ibu Dr. Neli Aida. S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Mba Ita sebagai admin Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Bapakku Panjang. dan Ibuku Lamiatun yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
11. Adikku Firman Tri Ambudi yang memberikan do'a beserta dukungan dan motivasi.
12. Keluargaku besarku yang senantiasa memeberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan studi ku.
13. Terkhusus Teman seperjuanganku Miftah Aulia dalam menimba ilmu, yang telah membersamai dan mendukung ku dalam penulisan ini.
14. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022 dan teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2023 yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan kita. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Kemiskinan.....	15
2.1.2 Jumlah Penduduk	18
2.1.3. Gini Ratio	19
2.1.4 Pengangguran	20
2.1.5 Dana Bagi Hasil.....	22
2.2 Tinjauan Empiris.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	34
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Definisi Oprasional Variabel.....	35
3.4 Metode Analisis	38
3.5 Prosedur Analisis Data.....	40
3.5.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel	40
3.5.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel	43

3.6 Pengujian Asumsi Klasik	45
3.6.1 Uji Normalitas	46
3.6.2 Uji Heteroskedastisitas	46
3.6.3 Uji Autokorelasi	46
3.6.4 Deteksi Multikolinearitas	47
3.7 Pengujian Hipotesis	47
3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	48
3.7.2 Uji Signifikansi Bersama (Uji F).....	49
3.8 Uji <i>Individual Effect</i>	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Analisis Deskriptif	52
4.2 Hasil Pengujian	53
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	53
4.2.2 Hasil Regresi Data Panel	56
4.2.3 Hasil Estimasi Regresi Model Data Panel.....	56
4.3 Pengujian Hipotesis	59
4.3.1 Uji t-Statistik	59
4.3.2 Uji F-Statistik	60
4.4 Uji Koefisien Determinasi.....	61
4.5 Uji Individual Effect	61
4.6 Pembahasan	65
4.7 Implikasi Kebijakan.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian.....	35
Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4. Hasil Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 5. Hasil Dekteksi Multikolinearitas.....	56
Tabel 6. Pemilihan Model Regresi	56
Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	57
Tabel 8. Uji t-Statistik	59
Tabel 9. Hasil Uji Individual Effect	61
Tabel 10. Perbandingan Indikator Penguat	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Penghasil Minyak dan Gas Pada Pulau Sumatera	6
Gambar 2. Persentase Kemiskinan.....	7
Gambar 3. Jumlah Penduduk	9
Gambar 4. Gini Ratio	10
Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	12
Gambar 6. Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 7. Uji Normalitas	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu wilayah. Secara teoritis, kekayaan sumber daya alam dapat menjadi motor penggerak ekonomi karena mampu meningkatkan penerimaan negara, menarik investasi, serta menciptakan peluang pembangunan infrastruktur. Namun, dalam kenyataannya, banyak negara dan daerah yang kaya sumber daya justru menghadapi tantangan berupa kemiskinan yang persisten, ketimpangan pendapatan, dan tingginya pengangguran. Fenomena paradoks ini dikenal sebagai *kutukan sumber daya alam (resource curse)*, sebagaimana dikemukakan oleh Sachs and Warner (1995) serta Auty (2002), bahwa negara kaya sumber daya justru cenderung memiliki kinerja pembangunan yang lebih buruk dibanding negara yang miskin sumber daya.

Fenomena *resource curse* terjadi karena ketergantungan yang berlebihan pada komoditas ekstraktif, yang rentan terhadap fluktuasi harga global, lemahnya institusi, dan tidak efektifnya tata kelola sumber daya. Alih-alih menciptakan kesejahteraan, kekayaan sumber daya alam sering hanya memperkaya segelintir pihak dan memperdalam ketimpangan sosial. Humphreys, Sachs, and Stiglitz (2007) menegaskan bahwa tanpa institusi yang kuat, transparan, dan akuntabel potensi sumber daya alam justru akan memperburuk masalah sosial dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan seringkali berkaitan dengan ketidakmampuan, kekurangan dan ketidakberdayaan suatu negara dalam mengawasi struktur perekonomian (Endrawati, 2022). Meskipun kemiskinan tersebar sangat luas hal ini menjadi

sebuah paradoks pada suatu negara seperti contohnya negara Republik Demokratik Kongo, Sudan Selatan, Pakistan, Timor-Leste, Republik Afrika Tengah dan Indonesia. Penyebab kemiskinan yang terjadi pada negara-negara penghasil sumber daya alam dikaitkan dengan ketergantungan yang tinggi terhadap harga komoditas, ketidakstabilan pada nilai tukar mata uang, kurangnya inovasi terhadap proses ekstraksi pada sumber daya alam, dan ketergantungan yang berlebih terhadap sumber daya alam merupakan penyebab utama kemiskinan di negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Sistem ekonomi negara dibebani oleh masalah utama ini, sehingga pemerintah harus memberikan perhatian penuh pada masalah kemiskinan. (Johnsen 2012).

Negara-negara dengan sumber daya alam yang melimpah seperti emas, batu bara, minyak bumi dan gas alam banyak yang tidak mendapatkan keuntungan ekonomi dari kekayaan mereka dan sering mengalami kesulitan untuk mencapai stabilitas politik. Sumber daya alam seperti emas, minyak uranium, dan berlian biasanya banyak menciptakan konflik politik dan perang saudara. Seperti halnya yang terjadi pada negara-negara Afrika yang termasuk Republik Demokratik Kongo, Sudan Selatan, dan Republik Afrika Tengah (Ross, 2004). Kondisi serupa juga dialami oleh Nigeria, salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia tetapi masih menghadapi tingkat kemiskinan yang tinggi karena adanya kombinasi ledakan penduduk dan diversifikasi ekonomi (Okon dan Moday, 2021). Di Angola, meskipun pendapatan dari minyak mentah mendominasi lebih dari 90% ekspor, laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan distribusi yang tidak merata membuat sebagian besar masyarakat tetap hidup di bawah garis kemiskinan (World Bank, 2020).

Perlambatan ekonomi suatu negara akan menyebabkan Negara tersebut menjadi miskin jika sumber daya alam yang melimpah tidak diimbangi dengan kapasitas sumber daya manusianya. Hal ini berbeda dengan negara yang memiliki sumber daya alam yang baik tetapi sumber daya alamnya yang tidak memadai (Mohd Zain dkk, 2021). Selain itu, tingginya ketimpangan

pendapatan perkapita disuatu negara disebabkan oleh melimpahnya sumber daya alam tetapi kekayaan tersebut tidak tersebar secara merata, sehingga menimbulkan kesenjangan yang besar antara si kaya dan si miskin. Misalnya, ketersediaan sumber daya alam seperti pertambangan tidak meningkatkan pendapatan daerah sehingga tidak mendorong pembangunan perekonomian daerah di bidang pertambangan (Humphreys dkk, 2007).

Para ilmuwan sosial menyebut situasi ketika kemiskinan terus berlanjut meskipun terdapat banyak sumber daya alam di kawasan ini sebagai “kutukan sumber daya alam” (Boos and Holm-Müller, 2013). Menurut sejumlah penelitian, menunjukkan bahwa kekayaan suatu negara berasal dari sumber daya alam seperti minyak bumi dan gas bumi serta sumber daya alam lainnya (emas dan kayu) yang membuatnya lebih miskin dibandingkan negara-negara dengan perkapita yang lebih rendah PDB (Marques and Pires, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk minyak dan gas bumi (migas), batu bara, serta hasil tambang lainnya. Migas menjadi salah satu komoditas strategis yang menopang penerimaan negara, baik melalui pajak, retribusi, maupun Dana Bagi Hasil (DBH). Meskipun memiliki potensi yang besar, distribusi manfaat migas belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Ketergantungan pada migas membuat perekonomian Indonesia rentan terhadap gejolak harga minyak dunia. Selain itu, kemiskinan dan ketimpangan masih menjadi masalah serius, khususnya di daerah penghasil migas.

Dalam kajian fenomena *natural resource curse*, jenis sumber daya alam yang di eksploitasi sering kali memengaruhi dinamika sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga pemilihan fokus pada minyak bumi dan gas alam di Pulau Sumatera memiliki relevansi ilmiah yang kuat dibandingkan hanya mempelajari sumber daya lain seperti mineral atau batu bara. Bukti empiris dari studi panel global menunjukkan bahwa ketergantungan pada ekstraksi minyak, gas, dan mineral (termasuk batu bara) berhubungan dengan meningkatnya kemiskinan, tetapi dampaknya terhadap kesejahteraan

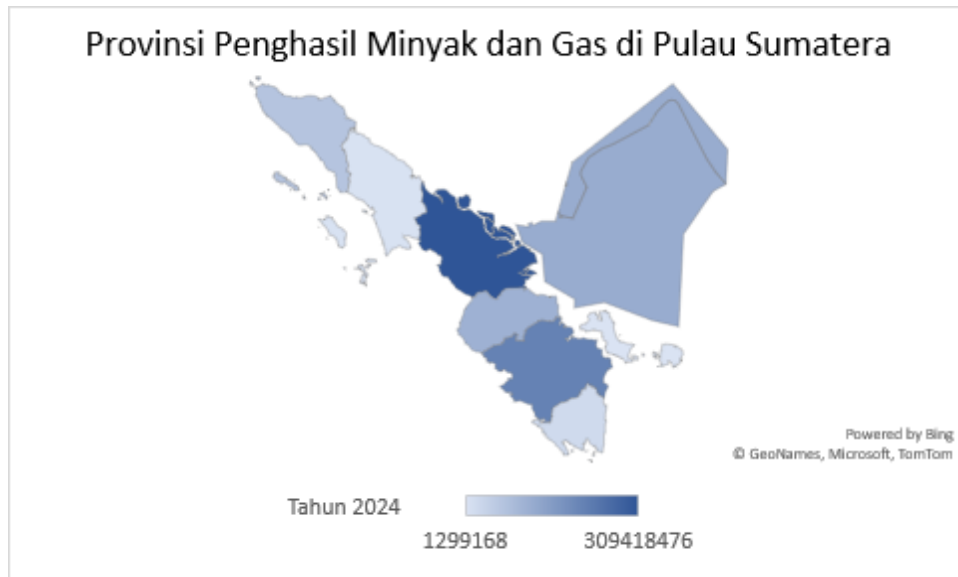
seringkali lebih tajam dan kompleks pada sektor minyak dan gas, karena struktur ekonomi yang sangat *capital-intensive*, melibatkan volatilitas harga dunia, dan cenderung menyisakan dampak sosial yang tidak proporsional terhadap kelompok miskin secara (Apergis and Katsaiti 2018; Rahma et al. 2021).

Selain itu, penelitian empiris di Indonesia menemukan bahwa provinsi yang bergantung pada minyak dan gas cenderung menunjukkan intensitas *resource curse* yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang hanya bergantung pada mineral, termasuk batu bara, karena di dominasi sumber pendapatan migas dalam struktur ekonomi daerah dan rendahnya diversifikasi ekonomi setempat, yang memperlemah kemampuan daerah untuk menyerap tenaga kerja dan menurunkan kemiskinan (Apergis and Katsaiti 2018; Rahma et al. 2021).

Di samping itu, fokus pada minyak dan gas juga memberikan kasus yang lebih tajam untuk di analisis dari sisi kebijakan fiskal daerah (terutama dalam pengelolaan Dana Bagi Hasil (DBH) yang sangat di pengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global) sehingga studi tentang hubungan antara DBH migas dan kemiskinan secara empiris lebih relevan dan konkret di bandingkan dengan sektor batu bara atau mineral yang tidak sepenuhnya melibatkan mekanisme fiskal serupa dengan DBH migas. Dengan demikian, penekanan studi ini pada minyak bumi dan gas alam di Pulau Sumatera merupakan pendekatan yang tidak hanya teoritis konsisten dengan *literatur resource curse*, tetapi juga lebih sesuai dengan konteks struktural ekonomi dan kebijakan fiskal di wilayah penghasil migas di Indonesia.

Secara regional, Pulau Sumatera merupakan pusat utama produksi migas di Indonesia setelah Kalimantan. Beberapa provinsi yang menjadi penghasil migas adalah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Provinsi-provinsi ini memainkan peran vital dalam mendukung energi nasional dan kontribusi fiskal melalui DBH. Namun, kondisi sosial-ekonomi di wilayah ini

memperlihatkan paradoks yang menarik. Meskipun menjadi penghasil migas, tingkat kemiskinan masih relatif tinggi, pengangguran tetap ada, dan ketimpangan distribusi pendapatan masih terasa nyata. Berikut ini peta yang akan menjelaskan persebaran minyak yang ada pada pulau Sumatera :



Sumber : Kementrian Keuangan

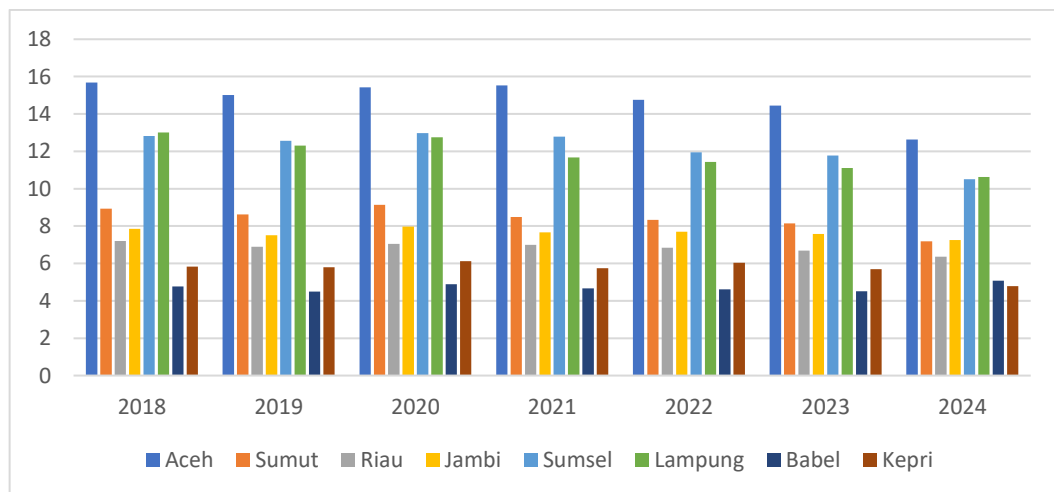
Gambar 1. Peta Penghasil Minyak dan Gas Pada Pulau Sumatera

Gambar 1 diatas merupakan peta persebaran minyak yang ada pada pulau Sumatera, dengan wilayah persebaran berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, berdasarkan data Dana Bagi Hasil yang bersumber dari kementrian keuangan. Hasil pengelolaan sumber daya alam yang berupa minyak dan gas diatur melalui berbagai peraturan perundang-undangan, peraturan presiden serta kebijakan pemerintah lainnya. Salah satunya, mengatur terkait dengan alokasi dana bagi hasil dari pendapatan negara yang dibagikan kepada kepala daerah penghasil sumber daya alam, termasuk minyak dan gas.

Dengan pembagian Dana Bagi Hasil Pemerintah Pusat akan mendapatkan sekitar 84,5% dari pendapatan minyak bumi, sementara daerah penghasil memperoleh 15,5%. Pembagian gas bumi, pembagiannya adalah 69,5%

untuk pemerintah pusat dan 30,5% untuk daerah penghasil sesuai undang-undang No. 33 Tahun 2004.

Untuk menjelaskan fenomena kemiskinan di provinsi penghasil migas di pulau Sumatera, secara teoritis kemiskinan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor ekonomi dan sosial. Dalam penelitian ini, empat variabel utama dipilih yakni Gini Ratio, Jumlah Penduduk, Dana Bagi Hasil (DBH), dan Tingkat Pengangguran. Keempat variabel independen ini tidak hanya merepresentasikan teori-teori Pembangunan yang sudah ada, tetapi juga didukung oleh bukti empiris terbaru yang menunjukkan keterkaitan dengan kondisi kemiskinan di Indonesia, khususnya di provinsi penghasil migas di Sumatera.



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)
Gambar 2. Persentase Kemiskinan

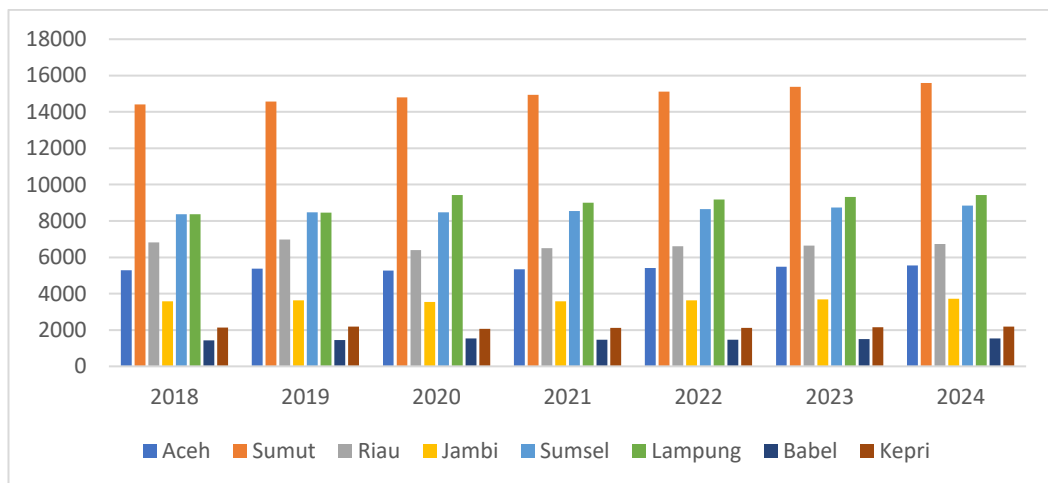
Berdasarkan Gambar 2, kemiskinan sebagai variabel terikat menunjukkan bahwa tren jumlah penduduk miskin pada wilayah yang memiliki sumber daya alam pada pulau Sumatera mengalami fluktuasi dari tahun 2018 sampai 2024. Tingkat kemiskinan Aceh tercatat 15,68% pada tahun 2018, turun menjadi 15,01%, tetapi kembali naik ke 15,43% pada tahun 2020. Aceh konsisten menjadi provinsi dengan kemiskinan tertinggi di Sumatera. Penurunan 2019 dipengaruhi oleh perbaikan harga komoditas pertanian dan peningkatan transfer Dana Otonomi Khusus Aceh. Namun, pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 membuat banyak usaha mikro dan sektor informal

terpukul, sehingga angka kemiskinan kembali meningkat meskipun masih mendapatkan dana khusus seperti halnya DBH. Kemiskinan di Sumatera Utara relative moderat 8,94%, turun menjadi 8,63% pada tahun 2019, lalu naik ke 9,14% pada tahun 2020. Tren ini mencerminkan ketahanan ekonomi berbasis industri dan jasa di Medan, namun pandemi menyebabkan meningkatnya pengangguran, terutama di sektor perdagangan dan pariwisata.

Sebagai daerah penghasil migas utama, Riau mencatat 7,21% (2018) menurun 6,9% (2019) dan naik kembali pada tahun 2020 sebesar 7,04%. Penurunan awal menggambarkan peran DBH migas yang cukup membantu, tetapi lonjakan kemiskinan 2020 disebabkan harga minyak dunia yang jatuh drastis sehingga melemahkan daya serap ekonomi daerah. Fenomena ini menegaskan paradoks *resource curse*, di mana kekayaan alam tidak otomatis menurunkan kemiskinan. Kemiskinan provinsi jambi relative lebih stabil dengan rata-rata 7,64%, ditopang oleh ekspor sawit dan karet, akan tetapi pandemi menyebabkan pelemahan harga komoditas perkebunan. Sumatera Selatan mencatatkan kemiskinan di angka 12,82% tahun 2018, 12,56% tahun 2019 dan 12,98% tahun 2020 menjadi tingkat kemiskinan tertinggi. Menyusul Provinsi Lampung yang memiliki kondisi yang sama penurunan dari tahun 2018 sampai tahun 2019 di sebabkan peningkatan aktivitas ekonomi, dan kembali meningkat karena fenomena *covid-19*.

Bangka Belitung dan Kepulauan Riau sebagai wilayah kepulauan, dengan jumlah penduduk yang relatif lebih rendah juga memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah juga dari provinsi yang lainnya. Secara keseluruhan, data BPS menunjukkan tren penurunan kemiskinan pada tahun 2018-2019 di hampir semua provinsi akan tetapi terjadi kenaikan kembali pada tahun 2020 akibat pandemi *Covid-19* dan anjloknya harga minyak dunia. Fenomena ini mempertegas kerentanan daerah kaya sumber daya alam terhadap guncangan eksternal, serta menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan SDA, tetapi juga oleh faktor distribusi, struktur ekonomi dan kapasitas tenaga kerja.

Dalam penelitian ini kemiskinan merupakan variabel dependen, yang merupakan indikator paling nyata dari keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Sebagai masalah multidimensional, kemiskinan tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan tetapi juga mencakup aspek distribusi, akses terhadap sumber daya, kesempatan kerja, serta efektivitas kebijakan fiskal. Dengan demikian menjadikan kemiskinan sebagai variabel terikat memungkinkan penelitian ini untuk menilai sejauh mana faktor-faktor ekonomi makro seperti Jumlah Penduduk, *Gini Ratio*, Pengangguran dan Dana Bagi Hasil dapat mempengaruhi kesejahteraan Masyarakat di provinsi penghasil migas di Sumatera.



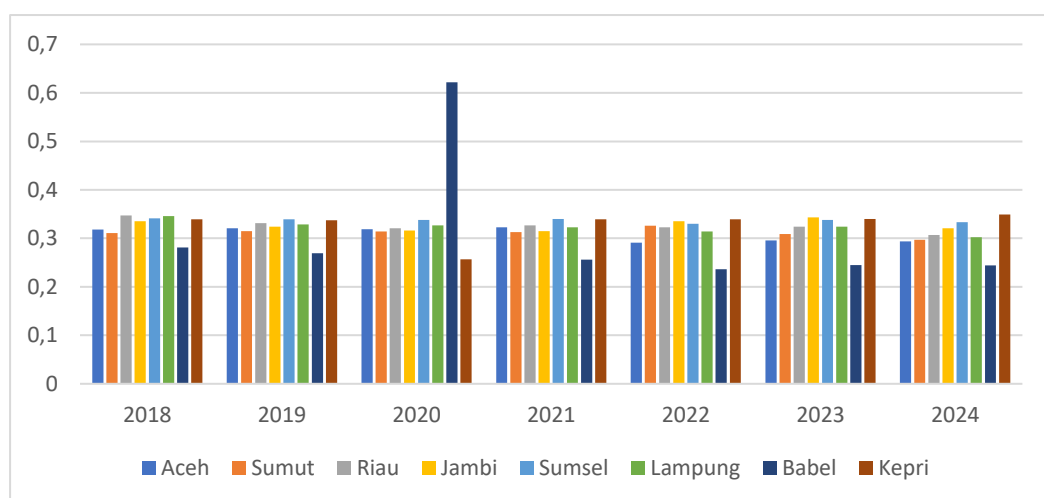
Sumber : BPS (Badan Pusat Statistika)
Gambar 3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan Gambar 3 di atas, menyatakan bahwa jumlah penduduk tertinggi yang ada dikawasan penghasil minyak ini berada di provinsi Sumatera Utara dengan pergerakan jumlah penduduk yang selalu bertambah, dengan jumlah sebesar 15.387 ribu jiwa, dan provinsi dengan jumlah penduduk terendah provinsi Kepulauan Riau dengan tingkat pertambahan penduduk yang fluktuatif seperti pada tahun 2022 bermula sebesar 2.180 ribu jiwa dan pada tahun 2023 menurun menjadi sebesar 2.153 ribu jiwa. Kondisi selanjutnya pada provinsi Aceh jumlah penduduk yang ada pada Provinsi Aceh juga mengalami fluktuatif dari tahun 2019-2023, dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 sebesar 5.483 ribu jiwa. Provinsi dengan tingkat jumlah penduduk tertinggi kedua dalam kawan

penghasil minyak ini berada pada provinsi Sumatera Selatan sebesar 8.744 ribu jiwa pada tahun 2023. Provinsi Jambi dan Riau pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk 3.679 ribu jiwa untuk provinsi Jambi dan 6.643 ribu jiwa untuk provinsi Riau.

Jumlah penduduk memainkan peran penting dalam memengaruhi kemiskinan di wilayah dengan penghasil sumber daya alam yang tinggi. Dalam beberapa kasus pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak dengan disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai atau penyediaan layanan publik yang cukup dapat memperburuk masalah kemiskinan. Wilayah dengan sumber daya alam cenderung memiliki permasalahan infrastruktur dan pelayanan sosial yang terbatas, terutama pada daerah-daerah terpencil (Henderson dan Wang, 2007).

Pada penelitian Ojo (2021), mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat memiliki dampak buruk terhadap tingkat kemiskinan. Ketika populasi meningkat, tekanan terhadap sumber daya juga bertambah, yang mengakibatkan penurunan pendapatan perkapita dan peningkatan kemiskinan. Hubungan ini sangat terlihat di negara-negara dengan tingkat kelahiran tinggi, di mana laju pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

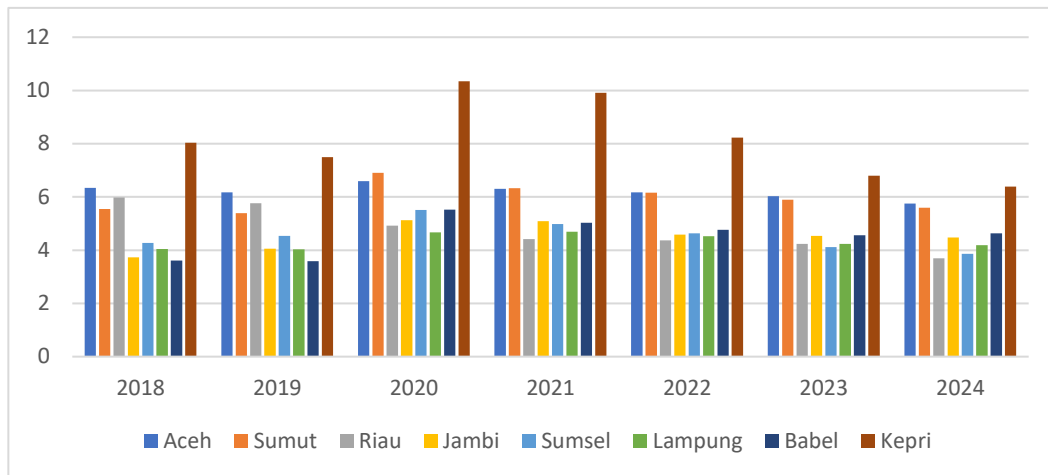


Sumber : BPS (Badan Pusat Statistika)

Gambar 4 *Gini Ratio*

Berdasarkan Gambar 4 diatas, menunjukkan bahwa tren yang terjadi pada *gini ratio* di wilayah yang menghasilkan minyak di pulau Sumatera cenderung memiliki tren yang tidak jauh berbeda, kecuali pada provinsi Bangka Belitung yang terlihat sangat tinggi pada tahun 2020 sebesar 0,622 hal ini dikarenakan pada saat itu banyak wilayah terdampak adanya *covid-19* diikuti oleh provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2020 *gini ratio* pada tahun tersebut cenderung turun sebesar 0,257 dan naik drastis pada tahun 2021 sebesar 0,339 terlihat pada provinsi Aceh pada tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 0,291. Sedangkan pada provinsi Jambi mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2023 sebesar 0,343.

Salah satu aspek utama dari kutukan sumber daya alam adalah ketimpangan yang tinggi. Sumber daya alam seringkali dikuasai oleh elit atau perusahaan multinasional, sementara masyarakat lokal tidak mendapatkan manfaat yang proporsional. Ini memperparah ketimpangan sosial dan meningkatkan *gini ratio*, yang pada gilirannya akan memperdalam kemiskinan (Papyrakis dan Pellegrin, 2019). Pada penelitian Endrawati dkk (2023) memperlihatkan bahwa *gini ratio* terhadap kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan, kenaikan *gini ratio* yang berarti peningkatan ketimpangan akan selalu diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan. Ketika pandemi *covid-19* menyebabkan lambatnya perekonomian direspon pemerintah dengan berbagai kebijakan yang mengarah pada pengurangan ketimpangan. Berbagai kebijakan bantuan sosial dimaksudkan untuk menanggulangi penurunan daya beli sebagai dampak pandemi.



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistika)
Gambar 5 Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan bahwa tren dari tingkat pengangguran terbuka pada wilayah penghasil minyak di Pulau Sumatera memiliki tren berfluktuasi, dengan kondisi pengangguran tertinggi pada tahun 2020 dan tahun 2021 dan provinsi yang memiliki pengangguran tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau sebesar 10,34% pada tahun 2020 dan 9,91% pada tahun 2021. Provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka paling rendah yaitu Provinsi Bangka Belitung sebesar 3,58% pada tahun 2019 dan disusul oleh Provinsi Jambi sebesar 4,06%% pada tahun 2019. Pada tahun 2023 Provinsi Sumatera Selatan memiliki angka tingkat pengangguran terbuka terendah sebesar 4,11%. Provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka yang sama pada tahun 2021 berada di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dengan persentase rata-rata sebesar 6,3%. Provinsi dengan fluktuasi terendah berada di Provinsi Lampung dan provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka menurun secara setiap tahunnya pasca *covid-19* yaitu provinsi Riau pada tahun 2021 sebesar 4,42%, tahun 2022 4,37% dan tahun 2023 sebesar 4,23%.

Pengangguran merupakan salah satu penyebab terjadinya kenaikan terhadap tingkat kemiskinan, meskipun daerah dengan penghasil sumber daya alam seringkali memiliki kekayaan alam yang berlimpah, eksploitasi pada sektor-sektor ini biasanya bersifat padat modal bukan padat karya, sehingga tidak menciptakan lapangan kerja yang signifikan bagi penduduk lokal.

Akibatnya, pengangguran tetap tinggi sehingga kemiskinan akan selalu meningkat (Cust, Mihalyi, dan Cust, 2017). Hamdani and Asnawi (2023) menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran diartikan juga sebagai penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak berpenghasilan. (Saragih dkk, 2022) Ketika pengangguran meningkat maka akan selalu berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan program untuk memberantas kemiskinan, melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan pelatihan. Hal ini guna meminimalisir jumlah pengangguran terhadap masyarakat dan meningkatkan kemampuan para pengangguran untuk mendapatkan kemampuan dalam pekerjaan di dunia usaha. Pemerintah dapat juga melakukan pelatihan dalam bidang kewirausahaan dengan tujuan menciptakan lapangan kerja bagi Masyarakat umum dan menurunkan angka pengangguran.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pada setiap variabel diatas memiliki keterkaitan erat terhadap kemiskinan sebagai variabel terikat, dan beberapa variabel bebas nya seperti Jumlah Penduduk, *Gini Ratio* Dana Bagi Hasil dan Pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai variabel makro ekonomi seperti yang telah disebutkan. Dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat memiliki dua sisi dapat memengaruhi secara positif dan negatif terhadap kemiskinan, variabel pengangguran menunjukkan pengaruh ketika variabel pengangguran menurun maka akan menurunkan angka kemiskinan dan variabel terakhir yaitu variabel *Gini Ratio* akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ketika angka ketimpangan melonjak maka akan meningkatkan angka kemiskinan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemiskinan dan Kutukan Sumber Daya Alam: Studi Kasus Provinsi Penghasil Minyak dan Gas di Pulau Sumatera”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh *gini ratio* terhadap kemiskinan di Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera?
4. Bagaimana pengaruh dana bagi hasil terhadap kemiskinan di Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera?
5. Apakah jumlah penduduk, *gini ratio*, dana bagi hasil dan pengangguran berpengaruh secara bersamaan dan signifikan terhadap kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, *gini ratio*, pengangguran dan dana bagi hasil terhadap kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera.
2. Untuk mengetahui jumlah penduduk, *gini ratio*, pengangguran dan dana bagi hasil berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan Gas di Pulau Sumatera
3. Untuk mengetahui jumlah penduduk, *gini ratio*, pengangguran dan dana bagi hasil secara bersama-sama dan signifikan terhadap kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan Gas di Pulau Sumatera.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat melakukan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan kebijakan terkait dengan penanggulangan kemiskinan yang ada pada provinsi penghasil minyak dan gas di pulau Sumatera.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa tidak selamanya provinsi penghasil sumber daya alam yang melimpah memiliki tingkat kemiskinan yang rendah.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan oleh Bappenas (2016) yaitu suatu keadaan individu atau kelompok individu tanpa terkecuali tidak dapat menjalankan hak dasar mereka untuk menjalani hidup yang bermartabat. Badan Pusat Statistik mengatakan ketidakmampuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, yang mencakup primer dan sekunder didefinisikan sebagai kemiskinan. Indikator atau patokan dari perolehan Widyakarya Pangan dan Gizi digunakan oleh badan pusat statistik. Di mana kemiskinan didefinisikan pemenuhan standar keperluan makanan, Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yaitu banyaknya nilai yang dikeluarkan 52 komoditas dasar makanan yang sebenarnya dimakan oleh masyarakat, dan lalu dicocokkan dengan 2.100 kkl perkapita setiap harinya. Di sisi lain, jika kemiskinan didefinisikan sebagai memenuhi standar keperluan di luar makanan, Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah total nilai minimal butuhnya dari komoditas di luar makanan.

Permasalahan kemiskinan dilihat dari beberapa segi, yakni banyaknya penduduk miskin, kurangnya pendidikan (terutama buta huruf), masalah kesehatan (naiknya tingkat kematian bayi dan kekurangan gizi), tenaga kerja, perekonomian (konsumsi perkapita). Menurut Badan Pusat Statistik, salah satu unsur penting dalam kemiskinan adalah tidak mampunya pemenuhan kebutuhan hidup dasar seperti sandang, pangan dan papan; ketidakadaan akses untuk kebutuhan hidup yang lain seperti air bersih, transportasi, kebersihan, pendidikan dan kesehatan; kurangnya jaminan untuk masa depan dikarenakan

tidak ada investasi; rentan akan perubahan sosial dan ekonomi; dan rendahnya kualitas sumber daya.

Tingkatan kemiskinan berdasarkan Nurkse, 1953 dalam Kuncoro, (1997) umumnya dan disederhanakan dalam 3 jenis, yakni:

1. Ketidakmampuan Absolut

Jika pendapatan seseorang ada di tingkat rendah dari garis kemiskinan dan ketidakcukupannya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seseorang dianggap miskin absolut. Tujuannya yaitu guna melihat tingkatan minimum pendapatan yang cukup dalam pemenuhan keperluan fisik. Mulai makanan pakaian, rumah untuk menjamin keberlangsungan hidup. Masalah utama konsep ini yaitu menentukan tingkat minimum keperluan dan komposisi, jadi keduanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan serta faktor ekonomi seperti iklim dan kemajuan negara. Tetapi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial seseorang, mereka membutuhkan barang dan jasa.

2. Ketidakmampuan Relatif

Jika individu bisa memenuhi keperluan utama hidupnya mereka dianggap miskin secara relatif tetapi status mereka rendah daripada keadaan masyarakat yang ada dilingkungannya. Menurut gagasan, garis ketidakmampuan berubah diiringi oleh perubahan tingkat kehidupan mereka, menunjukkan bahwa teori kemiskinan bisa ditunjukkan dari sudut pandang perbedaan status sosial, yang bermakna semakin tinggi ketidaksamaan golongan baik diatas dan bawah dalam hal tingkat kehidupan, semakin tinggi juga total orang yang bisa dijuluki miskin.

3. Ketidakmampuan kultural

Jika seseorang dan kelompok dalam bermasyarakat menunjukkan sikap yang tidak bisa berubah untuk mutu kehidupannya meskipun ada upaya dari pihak yang lain untuk mendukungnya, atau jika seseorang itu miskin akibat sikapnya sendiri yaitu tidak bisa memperbaiki mutu kehidupannya sendiri. Sharp (dalam Mudrajat, 1997) Sharp berusaha menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari perspektif ekonomi. Kemiskinan terjadi dikarenakan perbedaan pola sumber daya, yang mengakibatkan pembagian pendapatan yang tidak seimbang. Selain itu, ketidakmampuan

dipengaruhi variasi dalam mutu SDM. Rendahnya mutu SDM menunjukkan rendahnya produktif yang akan menghasilkan upah yang lebih rendah. Selain itu dikarenakan pendidikan yang rendah, ketidakberuntungan nasib, perbedaan dan modal yang dimiliki.

Mudrajat Kuncoro (2006) menerangkan indikator ketidakmampuan yakni :

1. Garis ketidakmampuan BPS, di mana batas-batas yang dipakai negara berbeda. Perbedaan standar hidup, jumlah pengeluaran setiap bulan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mencapai keperluan minimum mulai makanan sebesar 2.100 kalori, belanja bukan makanan masuk ke dalam pakaian, rumah dan variasi barang dan jasa.
2. Garis kemiskinan Sajogyo (1977) paling terkenal lainnya, bertahan setiap tahun yang berbeda memakai ketidakmampuan berbasis beras. Sajogyo menjelaskan batas garis ketidakmampuan tingkatan konsumsi setiap tahun yang sebanding sama total beras yang dikonsumsi.

Teori lingkaran setan pada kemiskinan yang dijelaskan oleh Ragnar, bahwa penyebab kemiskinan adalah ketertinggalan dan keterbelakangan SDM yang ditunjukkan melakukan IPM yang rendah, ketidaksempurnaan pasar, dan minimnya modal yang berakibat kepada minimnya produktivitas yang menyebabkan besarnya pengangguran. Minimnya produktivitas menyebabkan minimnya pendapatan (yang ditunjukkan melalui minimnya upah yang didapatkan) serta mengakibatkan minimnya investasi sehingga proses penciptaan lapangan kerja pun rendah. Teori lingkaran setan kemiskinan yang diajukan oleh Nurkse yakni bahwa dalam negara yang memiliki produktivitas rendah, rendahnya pendapatan masyarakat akan menghasilkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Tabungan berperan penting dalam pembentukan modal, dikarenakan pendapatan yang minim maka membuat masyarakat sulit untuk menabung. Rendahnya tingkat tabungan mengakibatkan investasi menjadi terhambat, sehingga mengakibatkan kurangnya modal untuk pembangunan ekonomi. Kondisi ini menciptakan siklus yang berkelanjutan, di mana rendahnya modal berdampak pada investasi yang rendah, yang pada gilirannya kembali merendahkan tingkat modal. Hal ini menghasilkan lingkaran

setan yang menyebabkan negara terjebak dalam kemiskinan dan kesulitan untuk keluar dari situasi tersebut.

Teori ketidaksetaraan dan mobilitas sosial yang dikutip pada jurnal Liebig (2012) menyoroti bahwa tingkatan ketidaksetaraan dalam suatu masyarakat menjadikan kemiskinan semakin menguat. Ketidaksetaraan yang tinggi dalam bentuk distribusi pendapatan, kekayaan, dan peluang sosial membatasi mobilitas sosial, sehingga menjadikan masyarakat yang berada dalam siklus kemiskinan kesulitan untuk keluar dalam kondisi tersebut. Selain itu, terdapat teori kapital manusia menyebutkan bahwa kemiskinan terjadi juga karena kurangnya investasi dalam dunia pendidikan dan pelatihan, yang mengakibatkan rendahnya keterampilan dan produktivitas tenaga kerja dalam suatu wilayah. Pendidikan yang lebih baik dianggap sebagai solusi utama dalam mengurangi kemiskinan sehingga ketika pendidikan yang rendah pula akan menyebabkan kenaikan kemiskinan (Becker, 1964).

2.1.2 Jumlah Penduduk

Definisi jumlah penduduk yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik adalah total jumlah individu yang tinggal disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Perhitungannya melalui beberapa metode seperti sensus penduduk, survei dan data administrasi. Dalam Fernandez (2005), Teori Malthusian mengatakan bahwa jumlah penduduk pertambahan penduduk bertumbuh secara eksponensial, sementara sumber daya alam atau sumber daya lainnya tumbuh secara linear. Dalam teori malthus juga mengatakan bahwa ketika populasi terus meningkat dan tidak terkendali, maka akan mengakibatkan kelangkaan sumber daya lain yang mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan. Strauss (1963) dalam penelitiannya mengatakan bahwa teori endogen ini juga sebagai teori yang menyatakan jumlah penduduk yang tinggi juga menjadikan pengaruh pada pendorong pertumbuhan ekonomi dengan diiringi peningkatan modal manusia dan inovasi. Pertumbuhan penduduk dengan diiringi peningkatan modal manusia berpotensi meningkatkan tenaga kerja, yang akan berpengaruh terhadap pengurangan pengangguran dan menurunkan kemiskinan.

2.1.3. *Gini Ratio*

Penjelasan menurut Badan Pusat Statistika (BPS), *gini ratio* adalah indikator pengukuran yang digunakan dalam mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dan konsumsi antar penduduk suatu wilayah. Angka *gini ratio* kisaran 0 sampai 1, dengan penjelasan 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang sempurna dan merata, sedangkan 1 akan menjelaskan ketimpangan yang sempurna. Teori *gini ratio* dikembangkan oleh statistikawan italia Corrado Gini di tahun 1912 yang mengatakan bahwa *gini ratio* merupakan ukuran yang paling umum untuk digunakan dalam menilai tingkat ketimpangan. Simon Kuznets (1955) pengembangan teori Kuznets mengemukakan hipotesis pembangunan ekonomi dengan tahapan awalnya, ketimpangan terhadap pendapatan cenderung meningkat, tetapi setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu, ketimpangan akan menurun. Ini sering digambarkan dengan kurva Kuznets yang berbentuk U terbalik. Selain teori Kuznets terdapat teori *Trickle-Down economics* untuk menggambarkan hubungan antara *gini ratio* dan kemiskinan.

Iradian (2005) teori ini mengatakan bahwa ketimpangan yang lebih tinggi, yang diukur menggunakan *gini ratio*, tidak selamanya memiliki pengaruh buruk, jika pertumbuhan ekonomi yang di dorong oleh ketimpangan tersebut dapat “menetes kebawah” dan mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. *Trickle-Down Economics* menyatakan bahwa ketika kebijakan ekonomi menguntungkan kelompok kaya maka pada akhirnya juga akan menguntungkan seluruh masyarakat, termasuk kelompok miskin, dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun terdapat beberapa kritikan terhadap teori ini yang mengatakan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak selalu menetes kebawah dan lebih memperparah ketimpangan tanpa mengurangi kemiskinan. Teori ini bisa terjadi secara bersamaan antara peningkatan *gini ratio* dengan penurunan kemiskinan dapat terbukti efektif. Akan tetapi teori ini juga tidak selalu terjadi dalam beberapa studi kasus tertentu.

2.1.4 Pengangguran

Pengangguran menunjukkan keadaan seseorang yang belum mendapat pekerjaan atau tidak bekerja maupun yang dalam proses pencarian pekerjaan. Masalah pengangguran begitu serius sehingga setiap upaya dalam rencana pembangunan ekonomi selalu menekankan tujuan untuk meminimalisir tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan masalah dari makroekonomi memiliki dampak kepada individu dan satu masalah kompleks setiap negara. Pengangguran bisa mempengaruhi tekanan psikologi dari individunya (Mankiw 2003). Sadono S menjelaskan pengangguran dapat digolongkan ke dalam empat golongan berdasarkan cirinya:

1. Pengangguran Terbuka

Ketika jumlah lapangan pekerjaan lebih rendah daripada jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Individu dalam kategori ini secara nyata dan sepenuh waktu menganggur. Faktor-faktor seperti penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi atau kemunduran dalam industri tertentu dapat menyebabkan pengangguran terbuka.

2. Pengangguran Tersembunyi

Muncul pada sektor pertanian atau pemberi jasa. Terjadi ketika suatu aktivitas ekonomi menggunakan banyak pekerja melebihi kebutuhannya dalam menjalankan kegiatan tersebut secara efisien. Kelebihan pekerja ini disebut sebagai pengangguran tersembunyi. Misalnya, banyaknya pelayan restoran daripada yang dibutuhkan atau petani yang seluruh anggota keluarganya bekerja pada lahan yang kecil.

3. Pengangguran Bermusim

Terjadi pada saat-saat tertentu, seperti musim hujan yang menghalangi pekerjaan penyadap karet dan nelayan, atau musim kemarau yang menghambat pekerjaan para petani. Jika selama periode tersebut individu tidak mencari pekerjaan alternatif, mereka dianggap menganggur. Ini disebut pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Terjadi terutama dalam konteks migrasi dari pedesaan ke perkotaan di negara berkembang. Sebagian individu yang berpindah ke kota dengan mudah

mendapatkan pekerjaan penuh. Sebagian tidak menganggur, namun sebagian lagi bekerja tidak penuh waktu. Jam kerjanya dibilang sedikit daripada normalnya, seperti beberapa hari pada seminggu ataupun beberapa jam sehari. Keadaan seperti ini disebut setengah menganggur.

Perbandingan total pengangguran dengan total angkatan kerja ditunjukkan melalui persentase, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Pada penelitian ekonomi yang mendalam, permasalahan pengangguran dijelaskan secara detail dan cermat melalui bervariasi macam pengangguran didasarkan penyebabnya, di antaranya:

1. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*): yakni individu pekerja yang mencari pekerjaan lebih baik atau sejalan dengan keinginannya dan dalam prosesnya meninggalkan pekerjaan sebelumnya. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan antara waktu, lokasi dan informasi yang tersedia tentang lowongan pekerjaan.
2. Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*) : Ini bisa terjadi ketika perubahan teknologi atau pergeseran permintaan pasar menyebabkan pekerjaan tertentu menjadi tidak relevan atau tidak diperlukan lagi.
3. Pengangguran Siklis atau Konjungtur (*Cyclical Unemployment*): Terjadi sebagai hasil dari fluktuasi ekonomi siklus bisnis. Pengangguran ini muncul ketika permintaan agregat menurun dalam suatu periode resesi atau kontraksi ekonomi, mengakibatkan penurunan produksi dan pengurangan lapangan kerja.
4. Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*): Merupakan pengangguran yang berhubungan dengan naik turun aktivitas perekonomian waktu yang tidak lama, terutama terjadi dalam sektor-sektor yang dipengaruhi oleh perubahan musim. Contohnya pada sektor pertanian di mana pekerjaan sering kali hanya diperlukan selama musim tanam atau panen.

Terdapat beberapa teori yang membahas pengangguran, yaitu:

1. *Keynesian*: menyatakan tingkat pengangguran ditentukan oleh tingkat permintaan agregat dalam perekonomian. Menurut materi ini, *excess supply* atau *demand* akan selalu ada dan pengangguran dapat diatasi dengan stimulus fiskal dan moneter untuk meningkatkan permintaan agregat.
2. Teori *Lewis*: Teori ini berpendapat banyaknya pekerja adalah peluang bukanlah suatu permasalahan. Banyaknya pekerja dalam satu bidang dapat berkontribusi pada tumbuhnya output dan penyedia tenaga kerja di bidang lainnya. Teori ini melihat kelebihan tenaga kerja sebagai aset untuk pembangunan ekonomi.
3. Teori *Fei-Ranis*: Teori ini mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang, seperti kelebihan pekerja, SDA yang belum dimanfaatkan sepenuhnya, sektor pertanian yang dominan, tingginya tingkat pengangguran dan cepat tumbuhnya penduduk.

Teori *Lewis* dan *Fei-Ranis*, terdapat kesamaan dalam pandangan bahwa masalah pengangguran terkait dengan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pekerja dalam tingkatan pendapatan tertentu. Ketidakseimbangan ini bisa terjadi dalam bentuk *excess supply* (penawaran lebih besar daripada permintaan) atau *excess demand* (permintaan lebih besar daripada penawaran). Namun, perlu dicatat bahwa teori-teori ini mewakili pendekatan berbeda dalam memahami penyebab pengangguran dan solusi yang mungkin diterapkan. *Keynesian* fokus pada peran permintaan agregat dan intervensi pemerintah, sementara *Lewis* dan *Fei-Ranis* lebih menyoroti aspek struktural ekonomi dan pendorong pertumbuhan.

2.1.5 Dana Bagi Hasil

Auty pada Tahun 1994 yang pertama kali membangun hipotesis kutukan sumber daya alam ini, menurut Auty negara-negara yang memiliki kelimpahan sumber daya alam gagal dalam memanfaatkan kelebihan tersebut. Permasalahan awal dari kinerja yang kurang baik dari ekonomi mineral negara-negara berkembang terletak pada fungsi produksi sektor pertambangan dalam hal ini rasio modal

terhadap tenaga kerja, keterkaitan domestik, dan penyebaran sewa mineral (Auty, 2003). Auty dalam Buku *Sustaining Development In Mineral* menyebutkan bahwa banyak bukti yang menunjukkan sumber daya alam yang menguntungkan mungkin kurang menguntungkan bagi negara-negara pada tingkat pembangunan yang berpenghasilan rendah dan menengah. Bukti dari dugaan ini adalah upaya industrialisasi pasca perang negara-negara berkembang dan kinerja negara-negara berkembang yang kaya mineral sejak tahun 1960-an. Bukti tersebut menunjukkan bahwa negara-negara kaya sumber daya alam tidak hanya gagal mendapatkan manfaat dari anugerah yang menguntungkan, tetapi kinerjanya juga lebih buruk daripada negara-negara yang kurang sumber daya alamnya. Berdasarkan hasil tersebut terbentuklah tesis kutukan sumber daya.

Theory of Resource Curse yang dikemukakan oleh Richard Auty (1993) dan dikembangkan oleh Sachs & Warner (1995). Teori ini menjelaskan bahwa negara atau daerah yang kaya akan sumber daya alam cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Ketimpangan sosial yang lebih tinggi, dan tingkat kemiskinan yang lebih presisten dibandingkan wilayah miskin sumber daya. Hal ini terjadi karena pendapaan sumber daya alam (termasuk dana bagi hasil (DBH) Migas) seringkali menimbulkan ketergantungan fiskal, melemahkan institusi, serta tidak dialokasikan secara produktif, sehingga gagal menciptakan pemerataan ekonomi dan justru memperparah ketimpangan.

Penelitian ini menggunakan variabel dana bagi hasil pada sektor minyak dan gas untuk merepresentasikan kutukan sumber daya alam. Sejumlah penelitian menunjukan bahwa hubungan antara DBH sektor minyak dan gas terhadap kemiskinan bergantung pada efektivitas pengelolaan dana tersebut. Cust, Mihalyi, and Cust (2017) menekankan bahwa di negara atau wilayah dengan tata kelola yang baik, DBH dapat mengurangi kemiskinan melalui pembangunan infrastruktur, pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, di wilayah yang tata kelolanya lemah, dana tersebut sering kali disalahgunakan atau tidak digunakan secara efisien, sehingga gagal mengurangi kemiskinan.

Humphreys dkk (2007) dalam buku *Escaping The Resource Curse* memberikan beberapa argumen hal berikut yang merupakan penyebab terjadinya fenomena kutukan sumber daya alam yaitu :

1. *Dutch disease*

Model ini menjelaskan bagaimana pengaruh negatif aktivitas eksploitasi sumber daya alam terhadap perekonomian. Pada model *Dutch Disease* mengasumsikan terdapat tiga sektor dalam perekonomian yaitu sektor sumber daya alam yang *tradeable*, sektor manufaktur yang *tradeable*, dan sektor lainnya yang *non-tradeable*. Besarnya sumber daya alam yang dimiliki mengakibatkan sektor sumber daya alam yang *tradeable* meningkat pesat hingga meningkatkan pendapatan masyarakat juga. Besarnya sektor sumber daya alam menyebabkan nilai tukar riil negara mengalami apresiasi sehingga sektor manufaktur menjadi tidak kompetitif. Input produksi, tenaga kerja dan modal menjadi beralih dari sektor manufaktur ke sektor sumber daya alam maupun sektor lainnya yang *non-tradeable*, sehingga negara mengalami deindustrialisasi. Dampak dari deindustrialisasi tersebut hilangnya sumber pertumbuhan jangka panjang yang umumnya terdapat pada sektor manufaktur, seperti perkembangan teknologi dan kualitas pekerja. Dalam artian deindustrialisasi dapat menyebabkan terjadinya perlambatan ekonomi di masa datang. Selain itu, pergeseran sektor juga membuat distribusi pendapatan menjadi tidak merata sehingga menimbulkan ketimpangan.

2. Volatilitas

Pemasukan dari hasil sumber daya alam migas memiliki risiko yaitu volatilitas dari pendapatan sumber daya alam. Volatilitas berasal dari kecepatan ekstraksi migas antar waktu, fluktuasi harga sumber daya alam migas, serta jadwal pembagian hasil antara perusahaan dan negara. Hal ini menyebabkan nilai riil pendapatan yang berasal dari migas cenderung memiliki tren negatif dari waktu ke waktu. Permasalahan tersebut memberikan ketidak pastian pendapatan pada daerah penghasil migas, dan membuat fluktuasi pada kegiatan investasi dan belanja pemerintah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kestabilan ekonomi.

3. Kegagalan penggunaan pendapatan

Kegagalan penggunaan pendapatan ini adalah masalah yang terjadi akibat kegagalan pemerintah dalam membelanjakan pendapatan dari sumber daya alam. Migas merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan akan habis. Pendapatan seharusnya dipandang sebagai penggunaan modal sehingga pendapatan tersebut arahnya digunakan sebagai belanja modal yang lebih produktif.

4. Investasi pendidikan yang tidak memadai

Pendapatan dari sumber daya alam sebaiknya di investasikan pada pembangunan sumber daya manusia. Umumnya negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam cenderung memiliki investasi pendidikan yang rendah, hal ini karena sektor sumber daya alam memiliki tenaga kerja terampil yang rendah. Untuk pembangunan ekonomi yang bersifat jangka panjang, seperti pada manufaktur dan jasa membutuhkan investasi pada tenaga kerja.

Teori kutukan sumber daya alam (*Nature Resource Curse*) menyatakan bahwa wilayah yang kaya akan sumber daya alam justru sering terjebak dalam kemiskinan (Loayza, Mier, and Rigolini 2021). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Ketergantungan pada sumber daya alam menghambat diversifikasi ekonomi.
2. Pengelolaan yang buruk dan korupsi menyebabkan alokasi dana tidak efektif.

Fluktuasi harga komoditas energi dipasar internasional membuat pendapatan daerah tidak stabil, yang dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam pengentasan kemiskinan.

2.2 Tinjauan Empiris

Untuk memperkuat landasan teoritis dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Jumlah Penduduk, *Gini Ratio*, Pengangguran, Dana Bagi Hasil (DBH) dan tingkat kemiskinan, penelitian ini

menyajikan tinjauan empiris dari berbagai studi terdahulu baik di tingkat nasional maupun internasional. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsistensi temuan empiris, melihat perbedaan konteks spasial dan temporal antar penelitian, serta menilai bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam kerangka *resource-based economy* sebelumnya sesuai dengan topik dalam penelitian ini masing-masing penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
1.	Lestari Etika Suci, Muhammad Isbad Addainuri, Maulana Abidin (2021) Judul: “The Effect of Economic Growth, Education, Unemployment, and Human Development Index On Poverty In The Special Region Of Yogyakarta For Period 2015-2021”	Alat Analisis: Analisis Data Panel Variabel: 1. Pertumbuhan Ekonomi (X) 2. Pengangguran (X) 3. Indeks Pembangunan Manusia (X) 4. Pendidikan (X) 5. Kemiskinan (Y)	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran tidak menunjukan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.
2.	Vellayati Hajad, Ikhsan, Herizal, Ikhwan Rahmatika Latif, Nodi Marefanda (2023) Judul: “Poverty and Curse of Natural Resources in Indonesia”	Alat Analisis: VOSViews Variabel: 1. Pertumbuhan Ekonomi (X) 2. Sumber Daya Alam (X) 3. Kemiskinan (Y)	Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa meskipun sumber daya alam di Indonesia berlimpah, tidak ada jaminan pertumbuhan ekonomi akan bertumbuh atau kemiskinan akan berkurang, hal itu menunjukan adanya fenomena kutukan sumber daya. Daerah yang kaya akan sumber daya alam mungkin tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi atau kesejahteraan penduduk, menyoroti kompleksitas masalah kemiskinan di Indonesia. Temuan penelitian menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mencegah

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
			dampak negatif dari kutukan sumber daya terhadap pengeluaran sosial pemerintah, menggarisbawahi perlunya akuntabilitas dan transparansi pemerintah dalam tata kelola sumber daya alam.
3.	Fisayo Fegbemi, Kehinde Mary Bello, dan Grace Adeoye (2019) Judul: “Poverty Incidence in Nigeria: The Centrality of Sustainable Natural Resource Management”	Alat Analisis: Dynamic Least Square (DOLS), Fully Modifide Least Squares (FMOLS) dan Canonical CoRegresi (CCR) Variabel X : 1. Sumber Daya Alam (Sewa Minyak, Sewa non-Minyak, Total Sewa Sumber Daya Alam) 2. PDB per Capita 3. Remittances 4. Akuntabilitas Demokratis Variabel Y: 1. Kemiskinan	Hubungan jangka panjang : hubungan negatif signifikan antara sewa sumber daya alam terhadap kemiskinan. Dengan begitu sewa sumber daya alam ini sementara mengurangi sumber daya alam. Dampak sewa non-minyak memiliki efek yang lebih signifikan pada pengurangan kemiskinan. Pada negara Nigeri ternyata menunjukkan bahwa sektor non-minyak lebih meningkatkan berpengaruh mengentaskan kemiskinan. PDB per capita dalam jangka panjang berpengaruh negaif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hubungan remittances terhadap kemiskinan memiliki pengaruh positif dalam mengurangi kemiskinan.
4.	D. Dahlia, Andi Nirwana Nur (2021) Judul: “The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level”	Alat Analisis: Regresi Linear Berganda Variabel X: 1. Pengangguran 2. IPM 3. PDB Variabel Y: 1. Kemiskinan	Pengangguran memiliki efek positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. IPM dan PDM memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan.
5.	Rudy Mas’ud, Adi Wijaya, Rachmad Budi Suharto (2022) Judul: “Pengaruh demokrasi ekonomi dan derajat penghisapan	Alat Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda Variabel: 1. Demokrasi Produksi (X1)	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa demokrasi produksi, demokrasi pemilikan faktor produksi, serta demokrasi alokasi dan konsumsi berpengaruh positif

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di daerah penghasil sumber daya alam dan daerah non sumber daya alam di Indonesia”	2. Produksi (X2) 3. Demokrasi Alokasi dan Konsumsi (X3) 4. Derajat Penghisapan Ekonomi (X4) 5. Pertumbuhan Ekonomi (Y1) Tingkat Kemiskinan (Y2)	dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di daerah penghasil sumber daya alam (SDA) maupun daerah non-penghasil SDA di Indonesia. Sebaliknya, derajat penghisapan ekonomi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua kelompok daerah tersebut. Selanjutnya, ketiga bentuk demokrasi ekonomi tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa semakin baik penerapan demokrasi ekonomi maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Sementara itu, derajat penghisapan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di daerah penghasil SDA maupun non-SDA, yang mengindikasikan bahwa tingginya penghisapan ekonomi berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan.
6.	Setyo Adi Wibowo dan Prawoto Sarpoyo Susilo Parmansyah (2018) Judul: “Poverty Curse of Resource-Rich Regions, a Development Paradox in Indonesia”	Alat Analisis: Analisis Deskriptif Kualitatif Variabel: 1. Sumber Daya Alam 2. Pertumbuhan Ekonomi 3. Kualitas Lembaga 4. Kemiskinan	Sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya alam tidak secara otomatis mengarah pada hasil ekonomi yang lebih baik, sejalan dengan teori kutukan sumber daya alam. Ditemukan juga kesenjangan regional terhadap provinsi-provinsi yang kaya akan sumber daya alam.
7.	Erbi Hamdani & Asnawi (2023) Judul : “The Effect of Human Development	Alat Analisis : Regresi data panel Variabel X: 1. IPM 2. PDRB	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. PDRB memiliki pengaruh negatif dan

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	Index (HDI), Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Unemployment on Poverty in 4 Provinces in Sumatera”	3. Pengangguran Variabel Y : 1. Kemiskinan	signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan yang berada di 4 provinsi di pulau sumatera.
8.	D. Endrawati, S Nujum, & A Selong Judul : “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022”	Alat Analisis : Data Panel Fix Effect Model Vaeriable X: 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Rasio Gini 3. Indeks Pembangunan Manusia Variabel Y : 1. Kemiskinan	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel rasio gini memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Dan secara simultan pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
9.	Enoma Ojo (2021) Judul : “ Population Growth And Poverty Nexus In Africa : Analytical Review	Alat analisis : Ananlisis review Analisis komperatif Variabel X: 1. Pertumbuhan penduduk 2. PDB perkapita Variabel Y : Kemiskinan	Hasil penelitian tingkat pertumbuhan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
10.	Magali Duque dan Abigail McKnight (2019) Judul : “Understanding the Relationship Between Inequalities an Poverty: a review of dynamic mechanisms”	Alat Analisis: Analsis regresi Variabel X: Ketimpangan pendapatan Variabel Y : Kemiskinan	Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan.
11	Elisaaois Papyrakis and Lorenzo Pellegrini (2019)	Alat Analisis: Analisis Ekonometri Analisis Komparatif Penilaian Kualitatif	Hubungan antara ketergantungan mineral dengan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi

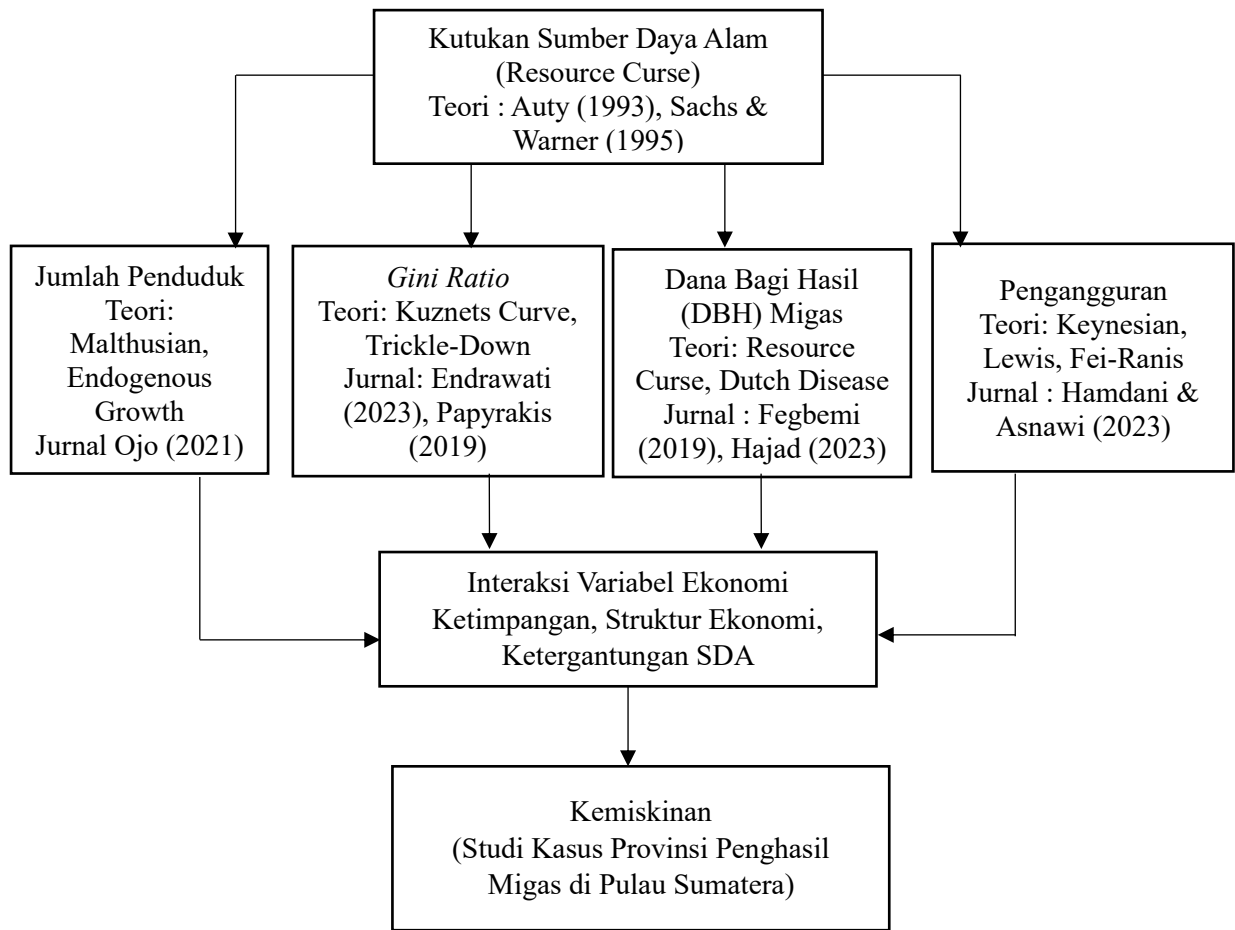
No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	Judul : “The Resource Curse of Latin America”	Variabel X : Pertumbuhan Ekonomi Variabel Y : 1. Ketergantungan Mineral vs Kelimpahan Mineral 2. Diversifikasi Ekonomi 3. Kualitas Kelembagaan 4. Inflasi 5. Nilai Tukar 6. Fluktuasi Harga Komoditas	negatif antara ketergantungan mineral dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil dari analisis komparatif menunjukkan bahwa faktor kelembagaan menunjukkan bahwa kualitas kelembagaan memiliki peran yang penting dalam menentukan hasil kekayaan sumber daya. Negara dengan institusi yang baik cenderung mengelola sumber daya mereka dengan baik dan efektif. Diversifikasi ekonomi menunjukkan bahwa negara yang memiliki terdiversifikasi cenderung tidak bergantung dengan sumber daya alam. Sebagai variabel makro ekonomi nilai tukar, inflasi dan fluktuasi harga memiliki hasil dutch disease, tekanan inflasi dan ketidak stabilan perekonomian.
12	Osiris J. Parcero, Elissaios Papyrakis (2016) Judul: “ <i>Income Inequality and the Oil Resource Curse</i> ”	Alat Analisis: Analisis Regresi Variabel : 1. Variabel Dummy (pelaporan data ketidak setaraan) 2. Ketergantungan Minyak 3. Pertanian 4. Pendapatan Perkapita	Analisis dalam model heckman menyatakan bahwa negara yang kaya akan minyak cenderung tidak melaporkan data tentang ketidaksetaraan pendapatan.
13.	Hania Akhmad Fauzi, Bambang Juanda, dan Bambang Widjojanto (2021) Judul :	Alat Analisis: Analisis statistik OLS, Metode Geometric Mean Conditionally Weighted Product Variabel X :	Analisis mengungkapkan bahwa provinsi dengan konsentrasi sumber daya pertambangan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan indeks kutukan sumber daya yang lebih tinggi. Hal ini

No.	Penelitian/Judul	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	“Fenomena <i>Natural Resource Curse</i> dalam pembangunan Wilayah di Indonesia.”	Regional Resource Curse Indeks (RRCI) Variabel Y : 1. Indeks Ketergantungan Sumber Daya Alam (NRDI) 2. Indeks Pembangunan Berkelanjutan (RSDI)	menunjukkan bahwa provinsi-provinsi ini mungkin mengalami dampak negatif pada pembangunan berkelanjutan mereka karena ketergantungan mereka pada industri ekstraktif.
14.	Finka Amalia dan Zulfa Emalia (2022) Judul : “Fenomena Kelimpahan Sumber Daya Alam dan <i>Natural Resource Curse</i> Dalam Perspektif Ekonomi di Pulau Sumatera.”	Alat Analisis : Analisis regresi Variabel : RSDI, NRDI, Pertumbuhan Ekonomi (Y), PDRB, Dana Bagi Hasil, Investasi, Modal Manusia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya alam yang menggunakan dana bagi hasil pertambangan dan migas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut membuktikan bahwa fenomena <i>Natural Resource Curse</i> tidak terjadi pada tingkat provinsi di Pulau Sumatera pada periode 2014-2019. Namun, berdasarkan nilai RRCI menunjukkan bahwa provinsi dengan sumber daya alam tambang yang lebih kaya cenderung menghadapi fenomena <i>Natural Resource Curse</i> yang lebih tinggi. Hasilnya Provinsi Jambi merupakan wilayah dengan RRCI tertinggi sebesar 1,26, dengan NRDI sebesar 54,9 dan RSDI sebesar 53,9.

Analisis yang dilaksanakan penulis ini berbeda dari penelitian terdahulu karena gabungan dari inovasi yang sudah diberikan oleh peneliti terdahulu untuk memperbaiki dan memperbaharui, selain itu lokasi dan waktu penelitian yang tidak sama serta perbedaan variabel bebas yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori dan konsep kemiskinan, berangkat dari penelitian terdahulu yang didalamnya terdapat konsep-konsep sehingga penulis mengangkat tema ini sebagai penelitian. Hajad dkk. (2023) kajian ini memfokuskan bagaimana pemanfaatan sumber daya alam dalam pengentasan kemiskinan dan juga pembangunan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi tidak sesekali diperlambat dengan mempertimbangkan keadaan kemiskinan masyarakat, maka kesenjangan kesejahteraan antara si kaya dan si miskin akan melebar, sehingga berpotensi menimbulkan konflik pada masa depan. Adi dan Susilo (2018) dalam studi ini mencatat kutukan sumber daya alam di Indonesia semakin terasa setelah era desentralisasi. Dalam hal ini penulis akan membuat kerangka pemikiran berdasarkan dari faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan pada provinsi yang kaya sumber daya alam sebagai berikut :



Gambar 6 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis : Kemiskinan (Y) dipengaruhi oleh variabel Jumlah Penduduk (X1), *Gini Ratio* (X2), Dana Bagi Hasil (X3) dan Pengangguran (X4).

1. Diduga terdapat pengaruh positif antara Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera.
2. Diduga terdapat pengaruh positif antara *Gini Ratio* dengan Kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera.
3. Diduga terdapat pengaruh positif antara Pengangguran dengan Kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera.
4. Diduga terdapat pengaruh negatif antara Dana Bagi Hasil dengan Kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diolah dan dipublikasi oleh lembaga-lembaga terkait dengan topik penelitian. Tujuan penelitian ini adalah membuat gambaran deskripsi yang aktual dan akurat di dalam fenomena yang diselidiki. Di dalam penelitian ini terdapat 4 variabel bebas (*independent variabels*) yaitu jumlah penduduk, *gini ratio*, pengangguran, dan dana bagi hasil minyak dan gas (DBH migas), serta 1 variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu kemiskinan. Ruang lingkup penelitian ini berada di 8 provinsi yang ada di pulau Sumatera yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 7 data yaitu data dari tahun 2018 – 2024.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Metode ini menggunakan data panel gabungan dari dua jenis data, *time series* dan *cross section* yang mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan dengan menggunakan data panel dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) (Widarjono, 2013). Data bersumber dari Badan Pusat Statistika. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel seperti berikut ini :

Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Simbol Variabel	Periode	Satuan Ukuran	Sumber Data
1	Kemiskinan	POV	Tahunan	Persentase	BPS
2	Jumlah Penduduk	JP	Tahunan	Ribu Jiwa	BPS
3	Gini Ratio	GR	Tahunan	Indeks	BPS
4	Pengangguran	UE	Tahunan	Persen	BPS
5	Dana Bagi Hasil	DBH	Tahunan	Ribuan Rupiah	Kemenkeu

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Kemiskinan (POV)

Variabel terikat pertama dari penelitian ini adalah kemiskinan yang merupakan kondisi di mana individu atau suatu kelompok yang mengalami kekurangan dalam hal-hal yang dianggap sebagai keperluan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kemiskinan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup seseorang selain itu, kemiskinan juga dapat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. Selain itu, kemiskinan juga dapat berarti kekurangan komunikasi kepada pendidikan serta peluang bekerja yang bisa mendorong perbaikan masalah ketidakmampuan ini dan memberikan hak serta martabat yang setara untuk seluruh individu masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini kemiskinan merujuk pada banyaknya jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi tidak mampu di Provinsi dengan kategori penghasil minyak pada pulau Sumatera selama tahun 2018 hingga 2024. Data mengenai kemiskinan ini didapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS) per tahun. Rumus yang digunakan untuk menentukan garis kemiskinan sebagai berikut :

$$p_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan:

α = 1

z = Garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada

dibawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk

3.3.2 Jumlah Penduduk (JP)

Jumlah Penduduk atau biasanya diukur juga dengan total individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan pada periode waktu tertentu. Perhitungan jumlah penduduk menggunakan berbagai metode seperti sensus penduduk, survei demografi atau estimasi berdasarkan data administrasi kependudukan. Badan Pusat Statistika (BPS) menggunakan survei antar sensus dan proyeksi penduduk dengan menghitung jumlah penduduk melalui metode proyeksi jumlah penduduk untuk data tahun berjalan menggunakan rumus dasar untuk proyeksi penduduk dinyatakan sebagai berikut :

$$P_t = P_0 \times (1 + r)^t$$

Keterangan :

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t .

P_0 = Jumlah Penduduk pada tahun dasar.

r = Tingkat pertumbuhan penduduk tahunan.

t = Jumlah tahun sejak tahun dasar. dan rumus lainnya menggunakan metode agregasi data dari sensus atau survei :

$$\text{Jumlah Penduduk} = \sum_{i=1}^n P_i$$

Keterangan :

n = Jumlah unit (misalnya, rumah tangga atau individu yang terdata).

P_i = Jumlah individu dalam unit ke- i .

3.3.3 Gini Ratio (GR)

Gini Ratio atau *Index Gini* merupakan indikator yang pengukuran angka ketimpangan dengan kategori pendapatan atau pada distribusi kekayaan dalam suatu populasi. Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistika (BPS)

perhitungan *Gini Ratio* dapat dihitung melalui data distribusi pendapatan pada rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini menggunakan data *Gini Ratio* di Provinsi dengan kategori penghasil minyak pada pulau Sumatera selama tahun 2018 hingga 2024. Rumus menghitung *Gini Ratio* yakni :

$$G = 1 \sum_{i=1}^n (X_i - X_{i-1})(Y_i + Y_{i-1})$$

Keterangan :

G = Gini ratio

X = Proporsi kumulatif populasi

Y = Proporsi Kumulatif pendapatan

n = jumlah kelompok atau segmen dalam distribusi

3.3.4 Pengangguran

Pengangguran mengacu pada individu yang didalamnya terdapat usia kerja dalam kurun waktu tertentu tidak sedang bekerja, namun masuk dalam usia kerja dan tengah aktif mencari pekerjaan. Alasan adanya pengangguran ini adalah lebih banyak masyarakat yang mencari kerja daripada lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam konteks penelitian, data yang dipergunakan adalah angka pengangguran terbuka mampu di Provinsi dengan kategori penghasil minyak pada pulau Sumatera selama tahun 2018 hingga 2024. Data didapatkan dari BPS dengan persen setiap tahun sebagai satuan. Rumus dalam perhitungan tingkat pengangguran terbuka yakni :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

3.3.5 Dana Bagi Hasil (DBH)

Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH-SDA) sektor minyak dan gas merupakan dana yang dialokasikan oleh pemerintah pusat kepada daerah penghasil sumber daya alam, dalam hal ini minyak dan gas bumi, berdasarkan kontribusi daerah tersebut terhadap penerimaan negara dari sektor migas. Dana ini bertujuan untuk mendukung pembangunan daerah

serta mengurangi ketimpangan antara pusat dan daerah penghasil. Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, serta aturan pelaksanaan lainnya, DBH Migas dibagi berdasarkan persentase tertentu dari penerimaan negara atas sumber daya minyak dan gas bumi yang berasal dari wilayah tersebut, rumus yang digunakan dalam perhitungan DBH Migas adalah sebagai berikut :

$$DBH_{MB} = \text{Penerimaan Negara Neto Minyak Bumi} \times 15,5 \%$$

$$DBH_{GB} = \text{Penerimaan Negara Neto Gas Bumi} \times 30,5\%$$

Keterangan :

PNN : Pendapatan Negara yang diterima negara dari penjualan minyak atau gas setelah dikurangi dengan biaya operasional eksplorasi dan produksi.

15,5% : Persentase alokasi untuk daerah penghasil dari total penerimaan minyak bumi.

30,5% : Persentase alokasi untuk daerah penghasil dari total penerimaan gas bumi.

3.4 Metode Analisis

Menurut Wibisono (2005) data panel adalah kombinasi data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu seperti data harian, bulanan, kuartalan atau tahunan. Data *Cross Section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan ataupun perorangan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel terikat yang terdiri dari beberapa unit provinsi (*cross section*), namun dalam berbagai periode waktu (*time series*). Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel.

Pada data penelitian ini mengandung heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga untuk mengatasi hal tersebut, dapat digunakan suatu metode estimasi parameter dengan menambahkan pembobot pada masing-masing parameter yaitu metode *Generalized Least Square* (GLS) (Aditya et al, 2019). Metode

GLS juga lebih efisien dari pada metode OLS untuk mengestimasi data dengan galat model berautokorelasi (Iswati, et al, 2014). Masalah heterokedastisitas dan autokorelasi dapat diabaikan karena menggunakan pembobotan GLS yang merupakan metode penyembuhan dalam masalah asumsi klasik dan variabel-variabel yang ditransformasikan dalam GLS memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimator yang bersifat BLUE (Gujarati dan Porter, 2013).

Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari Efek Sederhana/Umum (*Common Effect Model*), Efek Tetap (*Fixed Effect Model*), dan Efek Acak (*Random Effect Model*). Menurut Baltagi (2005), data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data runtut waktu (*time series*) atau lintas individu (*cross section*) sebagai berikut :

1. Data panel mampu mengontrol heterogenitas individu. Data panel menganggap tiap-tiap individu, perusahaan ataupun daerah bersifat heterogen.
2. Data panel memberikan informasi lebih lengkap, lebih variatif dan lebih sedikit terjadi kolinearitas antar variabel dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih banyak.
3. Data panel lebih mampu untuk mengamati dinamika penyesuaian (*dynamic of adjustment*).
4. Data panel lebih mampu mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak terdeteksi pada data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*).
5. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model perilaku yang lebih rumit daripada data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*).
6. Data panel diperoleh dari unit mikro sehingga bias-bias akibat agregasi individu atau perusahaan dapat direduksi dan dieliminasi.
7. Data panel dapat mengurangi bias dalam pengestimasian karena data cukup banyak.

Menurut Widarjono (2018) secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan *intersep* dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi

persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang *intersep*, koefisien *slope* dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan asumsi:

1. Diasumsikan *intersep* dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan *intersep* dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi *intersep* berbeda antarindividu.
3. Diasumsikan *slope* tetap tetapi *intersep* berbeda baik antar waktu maupun antarindividu.
4. Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antarindividu.

Model ini memperlihatkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan untuk melihat pengaruh jumlah penduduk, *gini ratio*, dana bagi hasil dan pengangguran terhadap kemiskinan pada Provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera. Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan yang dikemukakan, dapat dilihat melalui persamaan fungsi :

$$PE = \beta_0 + \beta_1 POV_{1t} + \beta_2 JP_{2t} + \beta_3 GR_{3t} + \beta_4 UE_{4t} + \beta_4 DBH_{4t} + \mu \dots \dots \dots (3.1)$$

Di mana :

<i>POV</i>	= Kemiskinan (Persentase)
<i>JP</i>	= Jumlah Penduduk (juta jiwa)
<i>GR</i>	= <i>Gini Ratio</i> (Indeks)
<i>UE</i>	= Pengangguran (persen)
<i>DBH</i>	= Dana Bagi Hasil (DBH)
<i>t</i>	= 1, 2, . . . t, menunjukkan dimensi runtut waktu (<i>time series</i>).
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi terhadap Kemiskinan
μ	= error term

3.5 Prosedur Analisis Data

3.5.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode perhitungan, yaitu metode *Common Effect Model* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan metode *Random Effect Model* (REM). Ketiga metode tersebut sangat berbeda satu sama lain. Berikut penjelasan masing-masing metode:

1. Metode *Common Effect Model* (CEM)

Estimasi metode ini merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu hanya mengkombinasikan data lintas individu (*cross-section*) dan runtut waktu atau *time series* (Widarjono, 2009). Pengujian menggunakan metode *Common Effect Model* biasanya tidak memperhatikan dimensi lintas individu (*cross section*) dan runtut waktu (Kuncoro, 2011). Berikut persamaan untuk model CEM (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t
 X_{1it} dan X_{2it} = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
 β_0 = Konstanta (*intercept*)
 β_1 , dan β_2 = Koefisien regresi

2. Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa konstanta (*intercept*) antar lintas individu adalah berbeda namun kemiringannya tetap sama (Gujarati, 2012). Teknik estimasi data panel dengan metode ini menggunakan variabel *dummy* (*dummy variable*) yang memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh (Kuncoro, 2011). Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan konstanta antar lintas individu. Menurut Gujarati (2012) persamaan model ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t
 X_{1it} dan X_{2it} = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
 $D_1, D_2, D_3 \dots D_n = 1$ untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh
 β_0 = Konstanta (*intercept*)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$ = Koefisien regresi

3. Metode *Random Effect Model* (REM)

Metode *Random Effect Model* (REM) menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antara lintas individu dan runtut waktu (Kuncoro, 2011). Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu *Fixed Effect Model* dengan tambahan *dummy variable* dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang di estimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM (Widarjono, 2009). Persamaan model REM sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dengan memperlakukan β_0 sebagai tetap (*fixed*), kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata β . Nilai konstanta untuk masing-masing unit lintas individu (*cross section*) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\beta_{0i} + \varepsilon_{it} = 1, 2, \dots \dots N$$

di mana μ_{it} adalah random error term dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah $\beta_0^2 \mu$ (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk konstanta (β_0) dan perbedaan individual dan nilai konstanta setiap individu akan direfleksikan dalam error term (μ_i). Dengan demikian persamaan *Random Effect Model* (REM) awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

Di mana,

$$w_{it} = \varepsilon_{it} + \mu_i$$

Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model* adalah (Gujarati, 2012):

1. Bila t (jumlah unit *time series*) lebih besar daripada i (jumlah unit *cross section*), maka hasil *fixed effect model* dan *random effect model* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
2. Bila i (jumlah unit *cross section*) lebih besar daripada t (jumlah unit *time series*), maka hasil estimasi kedua pendekatan akan jauh berbeda. Sehingga dianjurkan menggunakan *random effect model*.
3. Apabila komponen *error* individual berkorelasi dengan variabel bebas (X) maka parameter yang diperoleh dengan *random effect model* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect model* tidak bias.
4. Apabila i lebih besar daripada t , kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect model* dapat terpenuhi, maka *random effect model* lebih efisien dibandingkan *fixed effect model*.

3.5.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel terdiri dari tiga (3) macam metode yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tentu dalam suatu pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Menurut Widarjono (2009), terdapat beberapa pengujian untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman*.

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun langkahnya dengan melihat koefisien determinasi (R^2) dan nilai *DW-statistics*. Nilai yang tinggi dari kedua pengujian tersebut akan mengindikasikan pemilihan model terbaik, apakah menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun hipotesis dari pengujian restricted F-Test yaitu:

H_0 : Model *Common Effect (restricted)* menerima H_0

H_a : Model *Fixed Effect(unrestricted)* menolak H_0

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dalam estimasi data panel.

Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Model *Random Effect* menerima H_0

H_a : Model *Fixed Effect* menolak H_0

Langkah untuk memilih model yang terbaik adalah dengan melihat *chi square statistics* dengan derajat kebebasan ($df = k$), di mana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan artinya menolak H_0 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), namun sebaliknya jika hasilnya tidak signifikan artinya menerima H_0 maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik daripada *Common Effect Model* (CEM), dengan menguji metode *Random Effect Model* (REM) yang didasarkan pada nilai residual dari metode CEM. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formulasi ini:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left| \frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right|$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left| \frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right|$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode *Common Effect Model* (CEM)

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada *Random Effect Model* menerima H_0

H_a : *Random Effect Model*.menolak H_0

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel bebas. Jika nilai LM statistik lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-squares* maka peneliti menolak hipotesis nul, artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect model* (REM) dari metode CEM. Sebaliknya, jika nilai LM statistik lebih kecil daripada nilai kritis statistik *chi-squares* maka peneliti menerima hipotesis nul artinya estimasi *random effect model* (REM) tidak dapat digunakan untuk regresi panel sehingga peneliti menggunakan metode CEM.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi klasik harus dipenuhi agar estimator OLS yang tersedia menjadi yang terbaik. Hal tersebut sangat penting dalam analisis regresi, maka syarat-syarat yang perlu terpenuhi yaitu, tidak bias, linear dan mempunyai varian yang minimum BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Menurut Agus (2013) terdapat beberapa pengujian untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat menyimpang dari asumsi-asumsi klasik atau tidak seperti uji linearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan normalitas. Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS. Uji linearitas hampir tidak pernah dilakukan pada setiap model regresi karena diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata hanya untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya.

Masalah autokorelasi hanya terjadi pada data-data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data selain *time series* akan tidak ada artinya. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi namun harus diuji jika dalam penelitian mendapat model *Random Effect Model* (REM). Sedangkan jika mendapat model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) melakukan uji hetreoskedastistas dan deteksi multikoliniearitas.

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain, analisis grafik dan analisis statistik. Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal (Agus Widarjono, 2018).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis terjadi heteroskedastisitas adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas, secara titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode

OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Agus Widarjono, 2018). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (DW test). Apabila nilai *Durbin-Watson* statistik terletak -2 sampai dengan $+2$ maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5%. Berikut hipotesisnya :

H_0 : Tidak ada Autokorelasi

H_a : Ada Autokorelasi

3.6.4 Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat di dalam suatu penelitian (Gujarati 2009). Indikasi awalnya adalah dengan *standard error* yang tinggi sementara nilai t statistiknya rendah. Model yang terdapat multikolinearitas pada datanya akan cenderung menyesatkan karena estimasi variabelnya tidak tepat. Akibat lebih lanjut model tidak dapat digunakan untuk peramalan. Pada penelitian ini untuk mendeteksi multikolinearitas menggunakan pengujian *Pearson Correlation*. Dengan kriterianya adalah jika nilai koefisien antar variabelnya melebihi 0,8 maka bisa dikatakan terjadi koefisien korelasi antar variabel dalam model (Gujarati, 2006).

3.7 Pengujian Hipotesis

Komponen utama dalam pengujian ekonometrika adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini memiliki manfaat dalam penarikan kesimpulan penelitian, selain itu uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Di dalam melakukan pengujian hipotesis terdapat 3 (tiga) bentuk pengujian yang akan

dilakukan yaitu uji signifikansi parameter individual (uji t), uji signifikansi bersama-sama (uji F) dan koefisien determinasi (R^2).

3.7.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi parameter individual (uji t statistik) melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) secara individual terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut: Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual pada tingkat kepercayaan 99%, 95% dan 90% dengan derajat kebebasan [$df = (n-k)$]. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut menggunakan uji-t dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Hipotesis variabel Jumlah Penduduk

$H_{01} : \beta_1 = 0$, Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2018 – 2024 .

$H_{a1} : \beta_1 > 0$, Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2018 – 2024.

2. Hipotesis variabel *Gini Ratio*

$H_{02} : \beta_2 = 0$, *Gini Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2016 – 2023.

$H_{a2} : \beta_2 > 0$, *Gini Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2016 – 2024.

3. Hipotesis variabel Pengangguran

$H_{03} : \beta_3 = 0$, Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2018 – 2024.

$H_{a3} : \beta_3 > 0$ Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2018 – 2024.

4. Hipotesis variabel Dana Bagi Hasil

$H_{04} : \beta_4 = 0$, Dana Bagi Hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2018 – 2024.

$H_{a4} : \beta_4 < 0$, Dana Bagi Hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan pada provinsi penghasil minyak dan gas di Pulau Sumatera tahun 2018 – 2024.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k$), di mana n merupakan jumlah total observasi dan k adalah jumlah variabel yang terdiri dari variabel dependen maupun independen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel, maka H_0 ditolak; sebaliknya, jika t -hitung lebih kecil dari t -tabel, maka H_0 diterima. Alternatif lainnya adalah dengan menggunakan nilai probabilitas (p -value), yaitu apabila p -value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika p -value lebih besar dari 0,05 maka H_0 gagal ditolak.

3.7.2 Uji Signifikansi Bersama (Uji F)

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi bersama (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dengan menggunakan uji statistik F dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan dengan derajat kebebasan ($df_1 = (k-1)$) dan ($df_2 = (n-k-1)$). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 = 0$, seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 \neq 0$, setidaknya 1 variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika F -hitung $> F$ -tabel.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika F -hitung $< F$ -tabel.

Bandingkan nilai F hitung dengan nilai F -tabel untuk mengambil keputusan akan menolak atau menerima H_0 (Gujarati, 2011), dengan :

1. Jika $F_{obs} > F_{tabel}$ atau signifikansi F kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.
2. Jika $F_{obs} < F_{tabel}$ atau signifikansi F lebih dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

3.8 Uji *Individual Effect*

Dalam penelitian berbasis data panel, *individual effect* mengacu pada pengaruh tetap dan tidak teramati dari masing-masing unit observasi (misalnya, individu, perusahaan, atau negara) terhadap variabel dependen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diobservasi. Efek ini mencerminkan *unobserved heterogeneity* yang bersifat konstan selama periode waktu tertentu dan harus dimasukkan ke dalam model agar hasil estimasi tidak bias (Fernandez-Val & Lee, 2012). Asumsi bahwa semua individu berbagi parameter yang sama dalam model panel tradisional dapat menyesatkan, terutama ketika karakteristik individu memiliki pengaruh penting terhadap hasil. Oleh karena itu, memasukkan *individual effect* memungkinkan analisis menjadi lebih realistis dan akurat (Lian et al, 2017).

Terdapat dua pendekatan utama dalam menangani *individual effect*, yaitu :

1. *Fixed Effect Model* (FEM)

Diasumsikan bahwa *individual effect* memiliki korelasi dengan variabel independen. Model ini mengontrol efek tersebut dengan menggunakan *transformasi within* atau *dummy variable*. Model ini cocok jika focus penelitian adalah pada dinamika dalam individu.

2. *Random Effect Model* (REM)

Mengasumsikan bahwa *individual effect* tidak berkorelasi dengan variabel independen dan merupakan bagian dari *error term*. Pendekatan ini lebih efisien bila asumsi orthogonalitas terpenuhi.

Pemilihan antara FEM dan REM biasanya ditunjukkan melalui uji Hausman, yang menguji keberadaan korelasi antara efek individu dengan variabel independen (Arellano, 2003).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab dan tujuan sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi penghasil migas di Pulau Sumatera tahun 2018-2024.
2. *Gini Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi penghasil migas di Pulau Sumatera tahun 2018-2024.
3. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi penghasil migas di Pulau Sumatera tahun 2018-2024.
4. Dana Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi penghasil migas di Pulau Sumatera tahun 2018-2024.
5. Jumlah penduduk, *gini ratio*, pengangguran dan dana bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi penghasil migas di Pulau Sumatera tahun 2018-2024. Semua variabel yang dibahas mampu menjelaskan kemiskinan di Provinsi penghasil migas di Pulau Sumatera sebesar 98%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan di wilayah penghasil migas memerlukan kebijakan yang terintegrasi dan sensitif terhadap karakteristik struktural daerah. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah perlu memfokuskan kebijakan pada pengurangan ketimpangan, optimalisasi pemanfaatan Dana Bagi Hasil secara produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta

penciptaan lapangan kerja yang inklusif agar kekayaan sumber daya alam dapat berkontribusi nyata terhadap penurunan kemiskinan secara berkelanjutan.

2. *Gini Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan menjadi faktor utama yang memperparah kemiskinan di provinsi penghasil migas. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada pengangguran ketimpangan melalui distribusi manfaat Pembangunan yang lebih inklusif, khususnya dengan memperluas akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap Pendidikan, Kesehatan dan kegiatan ekonomi produktif.
3. Peran jumlah penduduk sebagai modal pembangunan melalui pemanfaatan bonus demografi di sarankan kebijakan yang tepat dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan memperluas kesempatan kerja agar pertumbuhan penduduk terus berkonsentrasi pada penurunan kemiskinan.
4. Pengendalian Pengangguran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, kebijakan penciptaan lapangan kerja formal perlu di prioritaskan melalui hilirisasi sektor migas, industrialisasi berbasis sumber daya lokal, serta diversifikasi ekonomi diluar sektor ekstraktif. Hal ini penting untuk menyerap tenaga kerja lokal sekaligus mengurangi dominasi pekerjaan informal.
5. Penerimaan DBH yang belum diiringi dengan pemanfaatan yang efektif dalam pengentasan kemiskinan ini perlu adanya perbaikan tata kelola dan pengalokasian DBH agar lebih diarahkan pada belanja produktif, pengembangan ekonomi local, dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat.
6. Strategi Integratif dan Holistik
Hasil uji simultan yang menunjukkan keempat variabel bebas mampu menjelaskan kemiskinan hingga 98% menegaskan bahwa strategi pengentasan kemiskinan harus bersifat menyeluruh. Artinya, kebijakan tidak boleh fokus pada satu aspek saja melainkan harus menggabungkan Upaya redistribusi pendapatan, peningkatan kualitas penduduk, optimalisasi penggunaan dana fiskal, serta penciptaan lapangan kerja produktif agar

kemiskinan di provinsi penghasil migas di Sumatera dapat ditekan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo, S, and P S Susilo Parmansyah. 2018. "Poverty Curse Hypothesis of Resource-Rich Regions, a Development Paradox in Indonesia." *KnE Social Sciences* 3(10): 903. doi:10.18502/kss.v3i10.3181.
- Andrean, Piter, and Maryam Batubara. 2023. "Determination of Poverty Through Unemployment in North Sumatra." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 6(2): 2621–606.
- Andrew, Mason. Sang-hyeop Lee. 2015. "The Demographic Dividend and Poverty Reduction." XX:1–7.
- Angelica, Anggun. Bella Desvi Yahya. Helen Amalia Putri. Nailah Fakhirah. Tri Putri Rahmawati. Rizki Apriani. M. Imami Akbar. Guffo Ramadhan. 2021. 2021. "The Impact of Unemployment and Poverty Levels on The Economics of South Sumatera." *Journal, Indonesian, and Multidisciplinary Sciences (IjoMS)*.: 1–13.
- Anisa, Gea, Kusuma Ananda, Nur Huda, Mila Marlina, Muhammad Kurniawan, Jl Letnan, Kolonel H Endro, Kec Sukarame, and Kab Bandar. 2024. "Pengaruh Bonus Demografi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Periode 2014-2023 Program Studi Ekonomi Syariah , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sumber : BPS Provinsi Lampung." 2(3).
- Apergis, Nicholas, and Marina-selini Katsaiti. 2018. "PT US CR." *Research in Economics*. doi:10.1016/j.rie.2018.04.001.
- Ariyani, Diyah, and Nafisyah Dhurotun. 2024. "The Influence of the Gini Ratio , Government." *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business* 4(2): 83–97.
- Arizabal, Francia Denise, Ashley Vocae Aspa, Jazztin Jairum Manalo, Mohammad Zaki Ahmad, Muhammad Eko Atmojo, Awang Darumurti, Nita Ariba Hanif, et al. "Civil Society."
- Aspinall, Edward. 2007. "The Construction of Grievance: Natural Resources and Identity in a Separatist Conflict." *Journal of Conflict Resolution* 51(6): 950–72. doi:10.1177/0022002707307120.
- Auty, Richard M. 1993. *Sustaining Development In*.
- Barron, Patrick, Erman Rahmant, and Kharisma Nugroho. 2013. "The Case of Aceh, Indonesia." *The Contested Corners of Asia: Subnational Conflict and International Development Assistance*.

<https://www.asiafoundation.org/resources/pdfs/AcehCaseStudyFullReport.pdf>.

- Boos, Adrian, and Karin Holm-Müller. 2013. "The Relationship Between the Resource Curse and Genuine Savings: Empirical Evidence." *Journal of Sustainable Development* 6(6). doi:10.5539/jsd.v6n6p59.
- Choirur, Rohmah, Suratno, and Kuswanto. 2021. "Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 19(01): 31–43. doi:10.22219/jep.v19i01.16817.
- Cust, James, Torfinn Harding, and Pierre Louis Vézina. 2019. "Dutch Disease Resistance: Evidence from Indonesian Firms." *Journal of the Association of Environmental and Resource Economists* 6(6): 1205–37. doi:10.1086/705547.
- Cust, James, David Mihalyi, and James Cust. 2017. "Evidence for a Presource Curse? Oil Discoveries, Elevated Expectations, and Growth Disappointments." *Evidence for a Presource Curse? Oil Discoveries, Elevated Expectations, and Growth Disappointments* (July). doi:10.1596/1813-9450-8140.
- Cust, James, and Steven Poelhekke. 2015. "The Local Economic Impacts of Natural Resource Extraction." *Annual Review of Resource Economics* 7(1): 251–68. doi:10.1146/annurev-resource-100814-125106.
- Darwance, Dwi Haryadi, Rafiqah Sari, Muhammad Syaiful Anwar, and Ndaru Satrio. 2023. "Tin Mining in Bangka Belitung Islands and Its Impact on the Reputation of Geographical Indication: A Policymakers Perspective." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1181(1). doi:10.1088/1755-1315/1181/1/012011.
- Dewi, Ardiana Fatma, and Hartina Husain. 2024. "Analisis Regresi Data Panel Dalam Memodelkan Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Di Indonesia." 7(2): 313–22.
- Diano, Meka, ; Amri, and Amir ; Zulghani. 2024. "Analisis Struktur Dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 19(1): 2085–1960.
- Endrawati, Darma, Syamsu Nujum, and Abbas Selong. 2023. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 20144–51.
- Fernandez-Villaverde, Jesus. 2005. "Was Malthus Right? Economic Growth and Population Dynamics." *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.293800.
- Fujita, Masahisa, and Jacques-Francois Thisse. 1996. "Economics of Agglomeration: Cities." *Industrial Location, and Regional Growth, Cambridge* 378: 339–78. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0889158396900210>.

- Ha, Nguyen Minh, Nguyen Dang Le, and Pham Trung-Kien. 2021. "The Impact of Urbanization on Poverty Reduction: An Evidence from Vietnam." *Cogent Economics and Finance* 9(1). doi:10.1080/23322039.2021.1918838.
- Hadi, Harrey, Evi Yuliana, Agus Faturohim, and Meri Ariyantini. 2024. "How Do Poverty and Inequality Impact the Economic Growth in South Sumatra?" *KnE Social Sciences* 2024: 20–41. doi:10.18502/kss.v9i18.16326.
- Hajad, Vellayati, Ikhsan Ikhsan, Herizal Herizal, Ikhwan Rahmatika Latif, and Nodi Marefanda. 2023. "Poverty and the Curse of Natural Resources in Indonesia." *Journal of Contemporary Governance and Public Policy* 4(1): 41–58. doi:10.46507/jcgpp.v4i1.92.
- Hamdani, Erbi, and Asnawi Asnawi. 2023. "The Effect of Human Development Index (Hdi) Gross Regional Domestic Product (Grdp) and Unemployment on Poverty in 4 Provinces in Sumatra Island." *Journal of Malikussaleh Public Economics* 6(2): 1. doi:10.29103/jmpe.v6i2.13752.
- Hardiwan, Dadang, Amri Amir, Junaidi Junaidi, and Arman Delis. 2019. "The Linkages and Impact of Plantation-Based Sectors on Economy and Poverty in Jambi Province, Indonesia: Miyazawa'S Input-Output Model." *Agricultural and Resource Economics* 5(3): 5–19. doi:10.51599/are.2019.05.03.01.
- Harefa, S.E., M.E., Mandala. 2019. "Pengaruh Kebijakan Dana Bagi Hasil Terhadap Penerimaan Daerah Di Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 9(2): 147–60. doi:10.22212/jekp.v9i2.1159.
- Henderson, J. Vernon, and Hyoung Gun Wang. 2007. "Urbanization and City Growth: The Role of Institutions." *Regional Science and Urban Economics* 37(3): 283–313. doi:10.1016/j.regsciurbeco.2006.11.008.
- Hidayat, Muhammad. 2014. "Inequality across Districts and Cities in the Riau." *Economic Journal of Emerging Markets* 6(2): 106–18. doi:10.20885/ejem.vol6.iss2.art4.
- Humphreys, Macartan, Jeffrey D Sachs, and Joseph E Stiglitz. 2007. "Future Directions for the Management of Natural Resources." *Escaping the Resource Curse* id(May): 322–36.
- Iradian, Garbis. 2005. "Inequality, Poverty, and Growth: Cross-Country Evidence." *IMF Working Papers* 05(28): 1. doi:10.5089/9781451860474.001.
- Johan, Mustika, Lathiifatul Arifah Febrianti, Imelda Wahyuningtyas, Fuad Salim, and Ferdian Dwi Prawira. 2023. "Kemiskinan di Indonesia Pembanding Derajat Naik Turunnya Tingkat Kemiskinan." *Jurnal Spektrum Ekonomi* 6(12): 1–6.
- Johnsen, Age. 2012. "Why Does Poor Performance Get So Much Attention in Public Policy?" *Financial Accountability and Management* 28(2): 121–42. doi:10.1111/j.1468-0408.2012.00539.x.

- Liebig, Stefan. 2012. "Richard Wilkinson and Kate Pickett (2009): The Spirit Level. Why More Equal Societies Almost Always Do Better. Allen Lane, London." *Social Justice Research* 25(1): 102–7. doi:10.1007/s11211-012-0148-9.
- Loayza, Norman, Alfredo Mier y Teran, and Jamele Rigolini. 2021. "Poverty, Inequality, and the Local Natural Resource Curse." *SSRN Electronic Journal* (February). doi:10.2139/ssrn.2230788.
- Mankiw, N G. 2003. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*.
- Marques, António Cardoso, and Patricia Silva Pires. 2019. "Is There a Resource Curse Phenomenon for Natural Gas? Evidence from Countries with Abundant Natural Gas." *Resources Policy* 63(August): 101466. doi:10.1016/j.resourpol.2019.101466.
- Marta, Auradian. Leo Agustino. Utang Suwarno. Affan Sulaeman. 2019. "Oil Palm Plantation Development Policy in Riau: an Overview of the Political Economy." *Jurnal Ilmu Sosial* 17(2): 128–44. doi:10.14710/jis.17.2.2018.128.
- Mehlum, Halvor; Moene, Kalle; Torvik, Ragnar. 2008. "Department of Economics University of Oslo." *University of Oslo, Department Of Economics (Masters Thesis)* 13(29): 55–72.
- Mohd Zain, Zarina, Nor Suhaiza Md Khalid, Suzei Mat Nurudin, and Timothy Onimisi. 2021. "Poverty Alleviation Policies in Malaysia and Nigeria: A Review." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 6(16): 239–46. doi:10.21834/ebpj.v6i16.2694.
- Moretti, Enrico. 2010. "Local Multipliers." *American Economic Review* 100(2): 373–77. doi:10.1257/aer.100.2.373.
- Mu'min, Silahul, and Misbahol Yaqin. 2024. "Identifikasi Peran Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Inklusif : Studi Empiris Dari Provinsi Kepulauan Riau (Identifying the Role of Leading Sectors in Inclusive Growth: Empirical Study from Riau Islands Province)." *Jurnal Archipelago* 03(1): 55–67.
- Nainggolan, Lora Ekana, Lenny Dermawan Sembiring, and Nana Triapnita Nainggolan. 2020. "Factors Affecting Poverty in North Sumatra." *International Journal of Research and Review* 7(12): 526–33.
- Nouvan, M. Ahadi, Nairobi Nairobi, Neli Aida, Toto Gunarto, and I Wayan Suparta. 2023. "The Analysis of Lampung Province Poverty in Terms of Macroeconomic Variables." *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship* 6(1): 1–14. doi:10.23960/ijebe.v6i1.203.
- Ojo, Enoma. 2021. "Population Growth And Poverty Nexus In Africa: Analytical Review A Paper on the Consequences of Rapid Population Growth on Poverty in Africa." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* (February). doi:10.9790/0837-2602102738.

- Papayrakis, Elissaios, and Lorenzo Pellegrini. 2019. "The Resource Curse in Latin America." *Oxford Research Encyclopedia of Politics* (November). doi:10.1093/acrefore/9780190228637.013.1522.
- Priyati, Rini Yayuk. 2019. "Dutch Disease Economics: A Case Study of Indonesia" *Economic Journal Of Emerging Markets*. vol. 1(3) 147-159.
- Rahma, Hania, Akhmad Fauzi, Bambang Juanda, and Bambang Widjojanto. 2021a. "Fenomena Natural Resource Curse Dalam Pembangunan Wilayah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 21(2): 148–63. doi:10.21002/jepi.2021.10.
- Rahma, Hania, Akhmad Fauzi, Bambang Juanda, and Bambang Widjojanto. 2021b. "Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Fenomena Natural Resource Curse Dalam Pembangunan Wilayah Di Indonesia Fenomena Natural Resource Curse Dalam Pembangunan Wilayah Di Indonesia Pendahuluan." 21(2). doi:10.21002/jepi.2021.10.
- Rahma, Hanny Nur, Arswenda Putra Maulana, and Fitri Kartiasih. 2024. "Mapping of Leading Economic Sectors in Lampung Province 2018-2022." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 21(2): 347–56.
- Rahmatullah. 2012. "Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Sektoral pada Propinsi Riau " *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* . 1(1): 53–64.
- Rauf, Rahyunir, Nina Yuslimi, Ranggi Ade Febrian, and Sri Maulidiah. 2024. "Policy Governance in the Plantation Sector: Challenges and Impacts of Palm Oil in Riau Province, Indonesia." *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8(5): 1–19. doi:10.24294/jipd.v8i5.3181.
- Rifa'i, Ahmad. 2010. "Urban Poverty: Evidence from Lampung Province." *Economic Journal of Emerging Markets* 2(3): 317–27.
- Ross, Michael L. 2004. "How Do Natural Resources Influence Civil War? Evidence from Thirteen Cases." *International Organization* 58(1). doi:10.1017/s002081830458102x.
- Rupiasieh. 2023. "Peraturan Bupati Tentang Optimalisasi Kandungan Lokal Dalam Kegiatan Industri Migas Di Kabupaten Bojonegoro." *Studi, Program, Ilmu Administrasi, and Universitas Bojonegoro*. 13: 214–21.
- Sachs, Jeffrey, and Andrew Warner. 1995. "Natural Resource Abundance and Economic Growth." *National Bureau of Economic Research* 3: 54.
- Saragih, Rizky Febrian. Purnama Ramadani Silalahi. Kahirina Tambunan. 2022. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007-2022" vol.2(11): 3557–66.
- Setiawan, Deni, Khalida Ulfa, and Titin Purwaningsih. 2020. "Poor Aceh: The Impact of Special Autonomy As Effort Poverty Reduction in Aceh." *DIA Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 18(2): 1–14. doi:10.30996/dia.v18i2.3654.
- Setiawan, Hendy. 2022. "The Paradox of Plenty Challenges in Regional

- Development in Aceh After Two Decades of Special Autonomy.” *Bestuurskunde: Journal of Governmental Studies* 2(1): 1–16. doi:10.53013/bestuurskunde.2.1.1-16.
- Silaen, Novia Ruth, Emmelia Arihta Ginting, and Dearma Sariyani Sinaga. 2025. “Impact of Unemployment, Social Protection Spending, and SMEs on the Underprivileged Population Number.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 13(3): 1839–48. doi:10.37641/jimkes.v13i3.3324.
- S Simbolon, Rika Lusiana, Grahani Switamy, Br Manik, Bob L Manurung, Mahira F Lubis, Anggia Sari Siregar, Salma Nabila Asrizal. 2024. “Kemiskinan di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Panel Influencing Factors of Poverty in North Sumatera”. *Regresi Data Panel, and Sosial Ekonomi*. 3(2): 39–60.
- Strauss, C. B. 1963. “Population Growth and Economic Development.” *South African Journal of Economics* 31(2): 138–48. doi:10.1111/j.1813-6982.1963.tb02956.x.
- Studi, Program, Ilmu Administrasi, and Universitas Bojonegoro. 2023. “Peraturan Bupati Tentang Optimalisasi Kandungan Lokal Dalam Kegiatan Industri Migas Di Kabupaten Bojonegoro.” 13: 214–21.
- Sugiharjo, Dedhy, Suriani Suriani, and Chenny Seftarita. 2022. “The Effect of Education and Health on Poverty Reduction in Aceh Province, Indonesia: Moderating Role of Special Autonomy Fund.” *International Journal of Finance, Economics and Business* 1(4): 292–302. doi:10.56225/ijfeb.v1i4.78.
- Sulista, Sulista, and Fadhila Achmadi Rosyid. 2022. “The Economic Impact of Tin Mining in Indonesia during an Era of Decentralisation, 2001–2015: A Case Study of Kepulauan Bangka Belitung Province.” *Extractive Industries and Society* 10(April): 101069. doi:10.1016/j.exis.2022.101069.
- Suryahadi, Asep, Umbu Reku Raya, Deswanto Marbun, and Athia Yumna. 2011. “Accelerating Poverty and Vulnerability Reduction: Trends, Opportunities and Constraints.” *Employment, Living Standards and Poverty in Contemporary Indonesia* (May): 68–89. doi:10.1355/9789814345132-009.
- Syahza, Almasdi, Dahlan Tampubolon, Mitri Irianti, Geovani Meiwanda, and Brilliant Asmit. 2023. “Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Skala Kecil Terhadap Multiplier Effect Perekonomian Dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan.” *International Journal of Sustainable Development and Planning* 18(5): 1407–15.
- The World Bank. 2009. *Geography Reshaping* 43738.
- Wang, Xiaoxi, Yaojun Zhang, Danlin Yu, Xiwei Wu, and Ding Li. 2022. “Changes in Demographic Factors ’ Influence on Regional Productivity Growth : Empirical Evidence from China , 2000 – 2010.” : 2000–2010.
- World Bank. 2008. “Aceh Poverty Assessment 2008: The Impact of the Conflict , the Tsunami And Reconstruction on Poverty in Aceh.” : 76.

World Bank. 2018. “Aceh Economic Development Financing Facility.” : 1–12.

World Bank Group. 2025. “People-First Housing: A Roadmap from Homes to Jobs to Prosperity in Indonesia.” (June): 49.
<https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospect>.

Yosef Felix Sitorus, Dani Rahmad Setiawan, Fikri Dias Basmallah, Amin Prawiro Madani, Muhammad Refkhi Al Aqilah, and Prayoga Setiawan. 2025.
 “Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Pada Provinsi Riau.” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 5(1): 94–118.
 doi:10.55606/jurimea.v5i1.885.

Yunita, Imanda, and Parapat Gultom. 2025. “Multidimensional Determinants of Poverty and Regional Clustering in North Sumatra , Indonesia : A Factor and Cluster-Based Analytical Approach.” 22(7): 209–17.